

## BAB VI

### KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

#### 6.1 Konsep Perencanaan

##### 6.1.1 Konsep Filosofi

Bangunan *Cultural Center* di Pantai Lawata merupakan sebuah kawasan bangunan yang berfungsi untuk mewadahi aktivitas seni dan kebudayaan kota Bima dalam meningkatkan perekonomian dan mutu daerah. Selain itu pembangunan *Cultural Center* juga digunakan sebagai ruang dan tempat mencitrakan budaya Bima dengan fungsi pengenalan, pembinaan, pelestarian dan pengembangan serta menyelenggarakan berbagai kegiatan bagi anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua, guna menampilkan, mengeksplorasi dan menyediakan informasi tentang berbagai bentuk kesenian, sejarah dan kebudayaan di daerah Bima.

Bangunan *Cultural Center* yang akan didesain merupakan perpaduan dari ciri Arsitektur Bima (*Uma Lengge*) dengan arsitektur modern. Terdapat dua alasan yang mendasari konsep tersebut, yang pertama adalah rendahnya minat kebudayaan masyarakat maupun pemerintah dalam meningkatkan mutu kebudayaan bangsa bagi generasi mudanya, sehingga menyebabkan berkurangnya rasa kecintaan terhadap kebudayaan daerah sendiri, ini dilihat dari jumlah fasilitas penunjang kebudayaan (*Cultural Center*) yang lebih kecil dibandingkan dengan jumlah kebudayaan dan tradisi, serta jumlah organisasi penghayat, komunitas adat, dan keraton yang ada di Indonesia terutama di NTB.

Pada Bangunan *Cultural Center* yang akan dirancang diterapkan Arsitektur tradisional Bima yaitu *Uma Lengge*, yang disesuaikan dengan fungsi ruang serta bentuk bangunan secara umum. Sebagai upaya untuk mengadaptasi unsur lokalitas yang berada di Kota Bima maka Arsitektur tradisional Bima (*Uma Lengge*) akan dipadukan dengan Arsitektur Modern, ini bertujuan untuk menunjukkan

bahwa arsitektur tradisional tidak kalah saing dengan arsitektur yang sudah ada.

Terdapat beberapa alasan yang mendasari pemilihan arsitektur Bima *Uma Lengge* pada Bangunan *Cultural Center* di Pantai Lawata Kota Bima yaitu yang pertama adalah lokaltas daerah (Kota Bima) yang berada di Pulau Sumbawa NTB, dan yang kedua struktur dan bentuk khas atap rumah tradisional *Uma Lengge* yang memang harus dipertahankan serta dikembangkan pada zaman modern sekarang ini yang semakin hilang. dengan bentuk atap trapesium *Uma Lengge* juga memiliki daya tarik yang kuat untuk menarik wisatawan lokal dan mancanegara.

### 6.1.2 Konsep Pemilihan Lokasi atau Site



Gambar 6. 1 Pantai lawata Kota Bima  
Sumber: maps.google.co.id dan Analisis Pribadi,2018

Bangunan *Cultural Center* akan dirancang dengan lokasi di Pantai Lawata Kota Bima, NTB. Pemilihan lokasi di Pantai Lawata Kota Bima bertujuan untuk menambah daya tari wisata ke Kota Bima, khususnya wisata minat khusus dengan memanfaatkan potensi alam (pantai dan laut) yang ada di Kota Bima. Kota Bima juga memiliki potensi dari segi seni dan kebudayaan yang berasal dari penduduk Kota Bima sendiri.

Kota Bima memiliki destinasi wisata berupa wisata alam berupa pantai. Wisata minat khusus perlu dikembangkan untuk menambah daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke destinasi wisata

yang ada tersebut. Pantai Lawata merupakan salah satu kawasan pantai yang sangat strategis dan memiliki peranan penting dalam pengembangan pariwisata di Kota Bima guna meningkatkan pendapatan daerah. Pantai Lawata dalam hal ini seperti sebuah gerbang selamat datang bagi wisatawan yang akan berkunjung ke Kota Bima. Kota Bima memiliki potensi seni dan kebudayaan untuk pengembangan daerah dan peningkatan SDM. Bangunan *Cultural Center* ini didesain dengan target masyarakat Kota Bima sendiri khususnya anak muda dan wisatawan dengan tujuan untuk pelestarian seni dan budaya Kota Bima.

Kota Bima juga memiliki potensi alam yang mendukung untuk pengembangan seni dan kebudayaan. Secara topografi Kota Bima terdiri atas daerah pantai, dataran rendah dan perbukitan. Daerah pantai merupakan kawasan bagian barat Kota Bima yang berbatasan langsung dengan Teluk Bima. Pantai Lawata yang berada di Teluk Bima memberikan panorama yang indah berupa pantai dan laut birunya. Keadaan ini menjadi potensi yang mampu menarik wisatawan dan masyarakat Kota Bima untuk menikmati seni dan kebudayaan daerah Bima sambil menikmati keindahan alam Kota Bima. Bangunan *Cultural Center* akan dirancang tepatnya di Kelurahan Sambu Nae kota Bima. Pemilihan lokasi didasarkan oleh dua alasan yang pertama adalah Site Pantai Lawata berada di kelurahan Sambu Na'e dimana merupakan wilayah pengembangan wisata, yang kedua dimana lokasi yang berada di pinggir pantai menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung penikmat seni dan budaya.

Keunikan yang dimiliki pantai di kelurahan Sambu Nae adalah sebagian besar pantainya tidak memiliki ombak yang tinggi, dimana site langsung menghadap area pelabuhan Kota Bima, selain itu terdapat pemandangan satu pulau utuh atau biasa disebut Pulau Kambing di tengah teluk Bima. Pemandangan yang paling khas dan indah tidak hanya berasal dari lautnya namun juga berasal dari bukit

bukit-bukit pegunungan yang berada dibagian utara Pantai Lawata. Jika musim penghujan bukit karang ini akan ditumbuhi rerumputan yang menjadikan suasana menjadi lebih segar dan kesan alami semakin terasa. Selain memiliki panorama yang khas, kelurahan Sambi Nae juga mudah diakses karena dilewati oleh angkutan umum kota dan mudah pula diakses oleh kendaraan pribadi. Adapun kehadiran Bangunan *Cultural Center* yang memanfaatkan potensi alam berupa panorama alam pantai merupakan hal yang baru di Kota Bima sehingga diharapkan dengan begitu keberlanjutan Bangunan *Cultural Center* sebagai suatu usaha (bisnis) dapat berkembang, karena memiliki daya tarik yang unik dan mempunyai nilai jual tersendiri.

### **6.1.3 Konsep Pendekatan Desain Ciri Perpaduan Arsitektur Bima dan Arsitektur Modern**

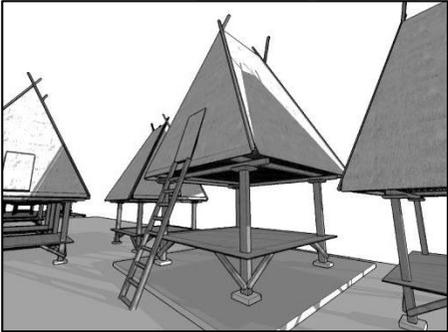
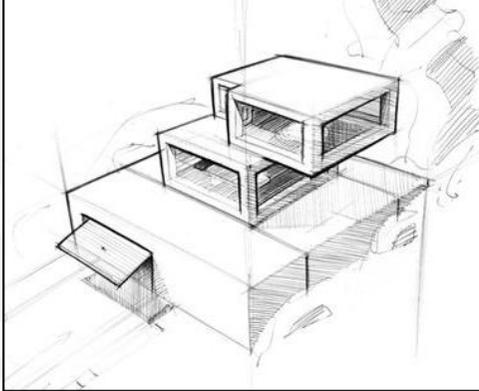
Rancangan Bangunan *Cultural Center* di Kota Bima menggunakan prinsip perpaduan arsitektur Bima (*Uma Lengge*) dengan arsitektur Modern, baik pada program perancangan maupun pada elemen rancangan arsitektural. Program perancangan berupa analisa fungsi dan tapak, sedangkan elemen rancangan berupa analisa terhadap bentuk dan tata letak serta pembagian ruang. Strategi pendekatan perancangan untuk elemen rancangan (bentuk dan tata letak serta pembagian ruang) dilakukan melalui pendekatan terhadap bentuk maupun penafsiran kembali terhadap filosofi/makna dari arsitektur Bima (*Uma Lengge*) dan arsitektur Modern sehingga relevan untuk diterapkan kembali pada masa kini. Konsep perpaduan digunakan untuk menampilkan nilai lokalitas dalam wujud rancangan arsitektur modern. Nilai lokalitas terwujud dalam bentuk rancangan, serta fungsi ruang yang memiliki banyak fungsi bagi masyarakat tradisional, selain itu dalam penataan massa bangunan serta pemanfaatan potensi site untuk menambah keunikan dari rancangan secara keseluruhan. Unsur lokalitas juga ditunjukkan melalui

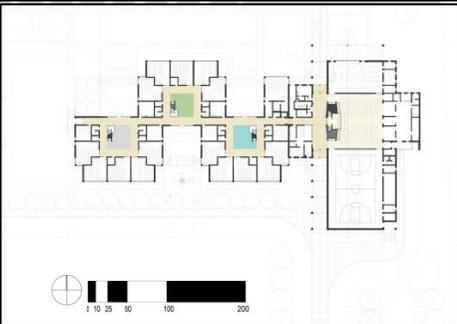
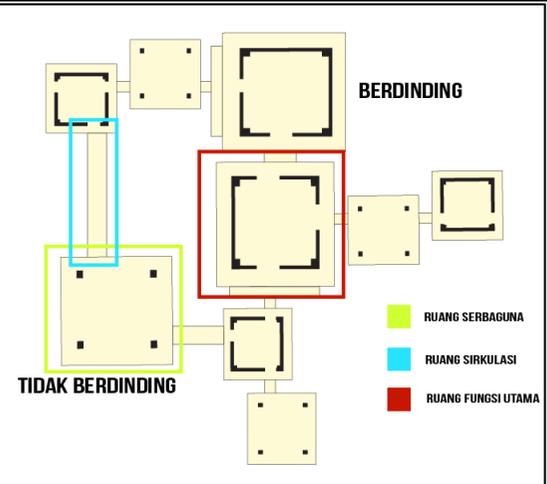
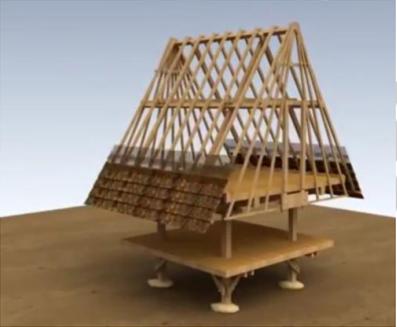
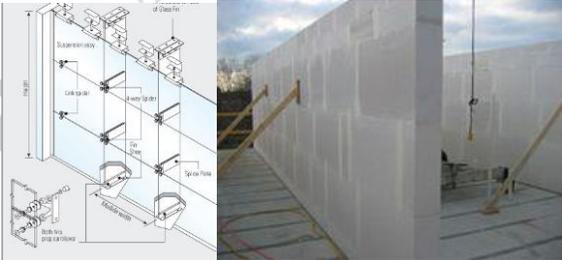
penggunaan material lokal yang dipadukan dengan material modern. Selain itu juga menciptakan nilai universal dimana mengikuti standar kebutuhan ruang yang sesuai dengan fungsi bangunannya.



Tabel 6. 1 Konsep Perpaduan Arsitektur Bima (*Uma Lengge*) dengan Arsitektur Modern

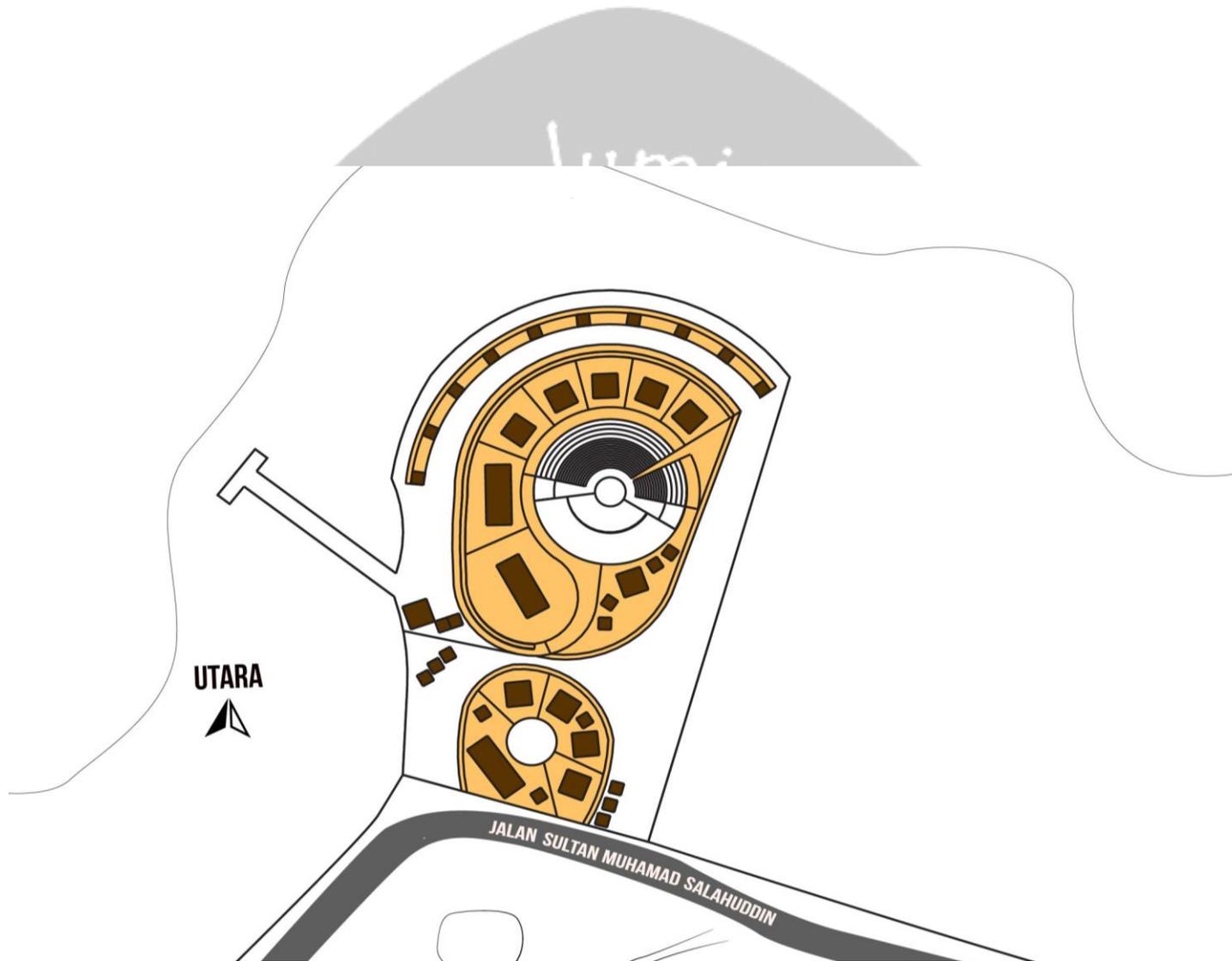
ASPEK	ARSITEKTUR BIMA ( <i>Uma Lengge</i> )	ARSITEKTUR MODERN	KONSEP CIRI PERPADUAN
Karakter	<p>Karakter Arsitektur Bima khususnya <i>Uma Lengge</i> merupakan bangunan tradisional masyarakat Bima khususnya di desa Maria dengan bentuk khas atap trapesium yang digunakan sebagai lumbung atau penyimpanan hasil panen masyarakat sebagai pengetahuan yang dikembangkan oleh masyarakat asli setempat, guna untuk proses beradaptasi dengan lingkungannya.</p>  <p>Sumber : Dokumentasi Pribadi,2018</p>	<p>Karakter Arsitektur Modern muncul pada penampilan bangunan sebagai penggambaran tentang bagaimana ruang yang ada di dalamnya. Penampilan Arsitektur Modern menciptakan kesan kekinian yang mengikuti perkembangan zaman.</p>  <p>Sumber : <a href="https://id.pinterest.com/pin/365917538444693344/">https://id.pinterest.com/pin/365917538444693344/</a></p>	<p>Bangunan yang dapat beradaptasi dengan lingkungannya dengan penampilan Arsitektur tradisional dengan kesan modern yang mengikuti perkembangan zaman.</p>  <p>Sumber : <a href="https://id.pinterest.com/pin/404127766533458010/">https://id.pinterest.com/pin/404127766533458010/</a></p>

<p>Bentuk</p>	<p>Bentuk rumah tradisional <i>Uma Lengge</i> dengan tinggi maksimal 7 meter, tetapi tidak terlalu besar dan luas. Penggunaan sistem rumah panggung ini disebabkan kondisi alam di kawasan <i>Uma Lengge</i> di desa Maria merupakan daerah pegunungan maka rumah yang dibuat berbentuk rumah panggung yang memiliki bentuk atap trapesium.</p>  <p>Sumber gambar : Analisis penulis,2018</p>	<p>Bentuk mengikuti fungsi sehingga cenderung monoton karena tidak diolah, mempunyai paham <i>less is more</i> dan kurang menggunakan ornamen karena penggunaan ornamen dianggap suatu kejahatan dalam desain</p>  <p>Sumber gambar : <a href="https://id.pinterest.com">https://id.pinterest.com</a>)</p>	<p>Bangunan dengan Bentuk rumah tradisional <i>Uma Lengge</i> yang digabungkan dengan bentuk khas arsitektur Modern seperti bentuk bujur sangkar, sebagian bentuk dengan bentuk rumah panggung atap trapesium, sebagiannya juga tidak dimana bentuk bangunan mengikuti fungsi yang ada, pada serta kurang dalam pemberian ornamen pada bangunan.</p>  <p>Sumber Gambar : Desain Penulis,2018</p>
<p>Denah</p>	<p>Bentuk denah <i>Uma Lengge</i> memiliki ukuran yang lebih kecil dan sederhana, ini disebabkan bangunan ini merupakan bangunan yang memiliki satu fungsi utama, dimana bangunan ini merupakan lumbung penyimpanan hasil panen masyarakat Bima, walaupun hanya memiliki satu fungsi, pada lantai satu bangunan <i>Uma Lengge</i> merupakan sebuah area atau ruang yang digunakan oleh masyarakat dengan fungsi ruang serbaguna, salah satunya sebagai area peristirahatan, ruang makan dll.</p>	<p>Bangunan arsitektur modern memiliki denah yang lebih kompleks dimana cenderung terhadap bentuk yang memaksimalkan fungsi.</p>	<p>Bangunan memperhatikan aspek fungsi dengan ruang yang dapat mewadahi berbagai macam fungsi.</p>

	 <p>Sumber gambar : Analisis penulis,2018</p>	 <p>Sumber gambar : designshare.com</p>	 <p>Sumber Gambar : Desain Penulis,2018</p>
<p>Struktur</p>	<p>Sebagian besar struktur bangunan <i>Uma Lengge</i> menggunakan struktur atau sambungan kayu, untuk fondasi bangunan <i>Uma Lengge</i> menggunakan Pali, dimana berfungsi agar ujung tiang <i>Uma Lengge</i> tidak terkena air dan tidak dimakan oleh rayap.</p>  <p>Sumber:<a href="https://www.youtube.com/watch?v=hkS_gmJbwRw">https://www.youtube.com/watch?v=hkS_gmJbwRw</a></p>	<p>Langgam Arsitektur Modern yang mengedepankan kepolosan dan kesederhanaan dalam olah bentuk bangunan dengan cara menonjolkan struktur bangunan, struktur bangunan biasanya dengan tekstur kepolosan atau halus.</p>  <p>Sumber : <a href="https://id.pinterest.com/pin">https://id.pinterest.com/pin</a></p>	<p>Perpaduan struktur bangunan sederhana dan ditonjolkan dengan struktur material pabrik dengan material alami yang sebagian berasal dari alam.</p>  <p>Sumber : <a href="https://id.pinterest.com/pin">https://id.pinterest.com/pin</a></p>

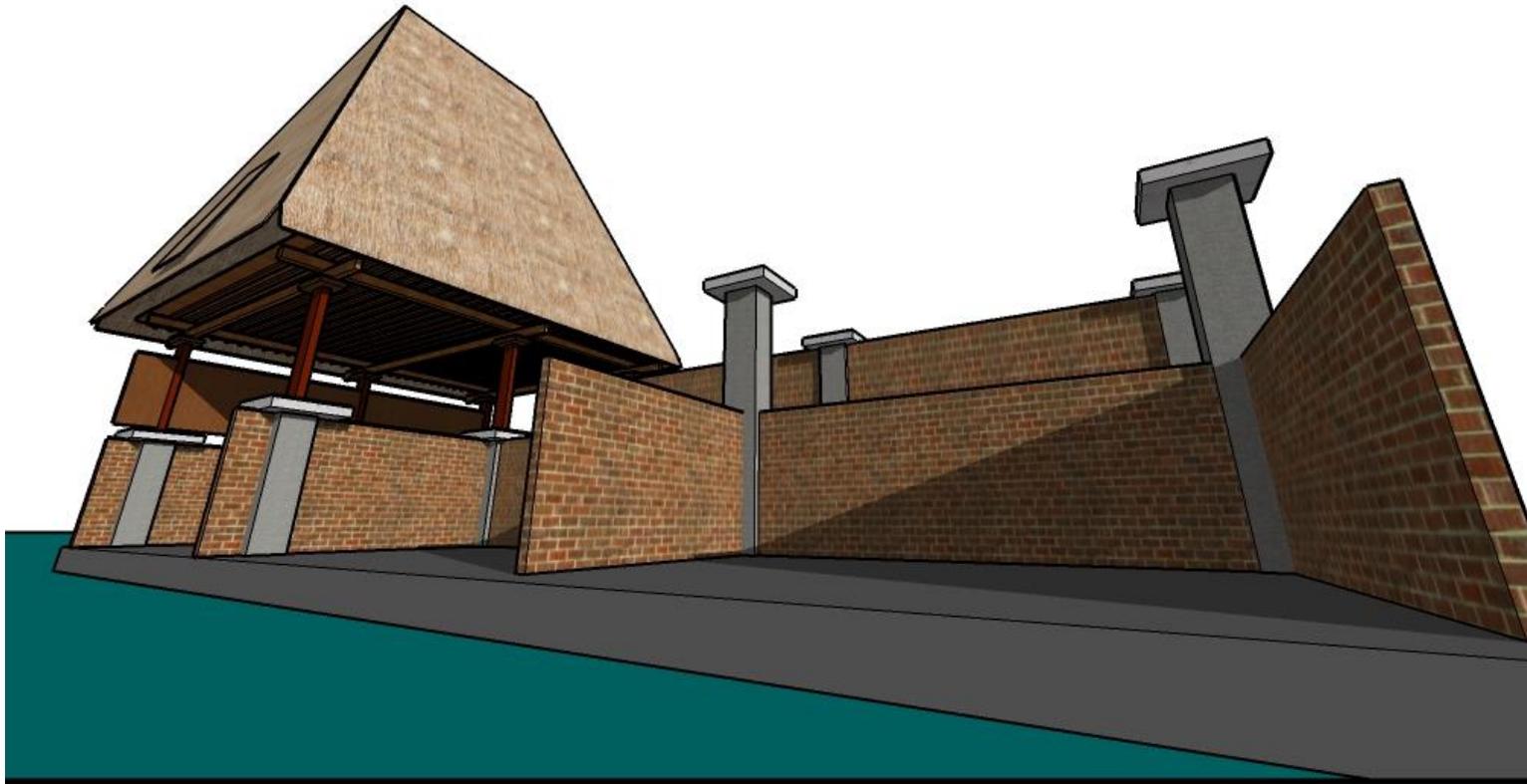
<p>Pengolahan Material</p>	<p>Penggunaan material lebih mengarah pada material alami yang tersedia di alam seperti kayu, batu, bambu dan alang-alang.</p>  <p>Sumber gambar : Dokumentasi Pribadi,2018</p>	<p>Penggunaan material dan bahan pada bangunan Arsitektur Modern tidak terlepas dari unsur fungsional, dimana bahan dan material yang digunakan harus mendukung fungsi bangunan secara keseluruhan.</p>  <p>Sumber gambar : <a href="https://id.pinterest.com/pin/501236633524457512">https://id.pinterest.com/pin/501236633524457512</a></p>	<p>Material yang digunakan mendukung fungsi yang ada namun tidak meninggalkan material alam yang tersedia seperti kayu, batu, dll.</p>  <p>Sumber gambar : <a href="https://id.pinterest.com/pin/126874914483908293">https://id.pinterest.com/pin/126874914483908293</a></p>
----------------------------	--	--	---

Sumber : Analisis Penulis,2018



Gambar denah perpaduaan antara massa bangunan tradisional modern (warna coklat muda) dengan sirkulasi (warna coklat tua)  
Sumber: Analisis Penulis, 2018

in lumine



Gambar bangunan dengan perpaduan Arsitektur Tradisional (*Uma Lengge*) dengan Arsitektur Modern dari karakter, bentuk, struktur, dan material.  
Sumber: Analisis Penulis, 2018

## 6.2 Konsep Perancangan

### 6.2.1 Konsep Fungsi

*Cultural Center* di Pantai Lawata Kota Bima memiliki visi dan misi dalam hal melestarikan seni dan kebudayaan, sehingga diperlukan program-program yang berkaitan dengan pengembangan kesenian dan kebudayaan.

- a. Program pengembangan dan peningkatan kecerdasan masyarakat berbudaya
- b. Program pengembangan kegiatan masyarakat tradisional
- c. Program pengembangan warisan kesenian daerah
- d. Program pelestarian dan pengembangan karya seni
- e. Program pengembangan dan peningkatan nilai jual seni dan kebudayaan daerah

Pada masing-masing program dibagi lagi menjadi beberapa kegiatan sehingga dapat diketahui kebutuhan ruang yang mampu mewadahi kegiatan yang akan berlangsung.

*Cultural Center* di Pantai Lawata Kota Bima ini memiliki fungsi utama untuk pelestarian seni dan kebudayaan dan memiliki fungsi pendukung sebagai wadah rekreasi keluarga berupa pantai, foodcourt dan taman, dengan kebutuhan ruang sebagai berikut (Tabel 49).

Tabel 6. 2 kebutuhan ruang, besaran ruang, dan kualitas ruang pada bangunan *Cultural Center* di pantai Lawata Kota Bima.

Program dan Kegiatan	Kebutuhan Ruang	Besaran Ruang	Kualitas Ruang
Program Pengembangan dan peningkatan kecerdasan masyarakat berbudaya			
Penyelenggaraan kegiatan membaca	Perpustakaan	Pelaku = 500 org x 0.8 m <sup>2</sup> = 400 m <sup>2</sup> Furniture ( Rak Buku) = 20 x 0.5 x 0.5 = 5 m <sup>2</sup> Aktifitas = ( pelaku + furniture ) x 20% = (400 m <sup>2</sup> + 5 m <sup>2</sup> ) x 20% = 405 m <sup>2</sup> x 20% = 81 m <sup>2</sup> Luas total : = 400 m <sup>2</sup> + 5 m <sup>2</sup> + 81 m <sup>2</sup> = 486 m <sup>2</sup>	Kualitas pencahayaan dibutuhkan dan aspek kualitas udara alami mencukupi.
	Lobby	Pelaku = 4 org x 0.8 m <sup>2</sup> = 3.2 m <sup>2</sup> Furniture ( kursi 200 x 40) = (10 x 2 x 0.4) = 8 m <sup>2</sup> Aktifitas = ( pelaku + furniture ) x 20% = (3.2 m <sup>2</sup> + 8 m <sup>2</sup> ) x 20% = 11.2 m <sup>2</sup> x 20% = 2.24 m <sup>2</sup> Luas total : = 3.2 m <sup>2</sup> + 8 m <sup>2</sup> + 2.24 m <sup>2</sup> = 13.44m <sup>2</sup>	Kualitas pencahayaan dibutuhkan dan aspek kualitas udara alami mencukupi.
	Ruang Membaca	Luas total : = 100 m <sup>2</sup>	Kualitas pencahayaan dibutuhkan dan aspek kualitas udara alami mencukupi.
	Ruang Service	Luas total : = 200 m <sup>2</sup>	Kualitas pencahayaan dibutuhkan dan aspek kualitas udara alami mencukupi.
	Toilet	Pelaku = 1 org x 0.8 m <sup>2</sup> = 0.8 m <sup>2</sup> Furniture ( kloset 50 x 50 + wastafel 40 x 40 + urinoir 60 x 40) = (50 x 0.6 x 0.6) + (20 x 0.4 x 0.4) + (30 x 0.4 x 0.4) = 18 m <sup>2</sup> + 3.2 m <sup>2</sup> + 4.8 m <sup>2</sup> = 26 m <sup>2</sup> Aktifitas = ( pelaku + furniture ) x 20%	Kualitas pencahayaan dibutuhkan dan aspek kualitas udara alami mencukupi.

		$= (0.8 \text{ m}^2 + 26 \text{ m}^2) \times 20\%$ $= 26.8 \text{ m}^2 \times 20\%$ $= 5.36 \text{ m}^2$ <p>Luas total :</p> $= 0.8 \text{ m}^2 + 26 \text{ m}^2 + 5.36 \text{ m}^2$ $= 32.16 \text{ m}^2$	
Penyelenggaraan sumber informasi terapan daerah	Ruang Workshop	<p>Pelaku</p> $= 20 \text{ org} \times 0.8 \text{ m}^2$ $= 16 \text{ m}^2$ <p>Furniture ( meja 60 x 60 + kursi 40 x 40 + lemari 200 x 40 )</p> $= (6 \times 0.6 \times 0.6) + (20 \times 0.4 \times 0.4) + (3 \times 2 \times 0.4)$ $= 2.16 \text{ m}^2 + 3.2 \text{ m}^2 + 2.4 \text{ m}^2$ $= 7.76 \text{ m}^2$ <p>Aktifitas</p> $= (\text{pelaku} + \text{furniture}) \times 20\%$ $= (16 \text{ m}^2 + 7.76 \text{ m}^2) \times 20\%$ $= 23.76 \text{ m}^2 \times 20\%$ $= 4.752 \text{ m}^2$	Kualitas pencahayaan dibutuhkan dan aspek kualitas udara alami mencukupi.
	Ruang Informasi Umum	<p>Pelaku</p> $= 4 \text{ org} \times 0.8 \text{ m}^2$ $= 3.2 \text{ m}^2$ <p>Furniture ( kursi 200 x 40 )</p> $= (10 \times 2 \times 0.4)$ $= 8 \text{ m}^2$ <p>Aktifitas</p> $= (\text{pelaku} + \text{furniture}) \times 20\%$ $= (3.2 \text{ m}^2 + 8 \text{ m}^2) \times 20\%$ $= 11.2 \text{ m}^2 \times 20\%$ $= 2.24 \text{ m}^2$ <p>Luas total :</p> $= 3.2 \text{ m}^2 + 8 \text{ m}^2 + 2.24 \text{ m}^2$ $= 13.44 \text{ m}^2$	Kualitas pencahayaan dibutuhkan dan aspek kualitas udara alami mencukupi.
	Ruang Kepala	<p>Pelaku</p> $= 4 \text{ org} \times 0.8 \text{ m}^2$ $= 3.2 \text{ m}^2$ <p>Furniture ( kursi 50 x 50 + meja 1 x 60 + lemari 200 x 40 )</p> $= (4 \times 0.5 \times 0.5) + (1 \times 2 \times 0.4) + (2 \times 2 \times 0.4)$ $= 1 \text{ m}^2 + 0.8 \text{ m}^2 + 1.6 \text{ m}^2$ $= 3.4 \text{ m}^2$ <p>Aktifitas</p> $= (\text{pelaku} + \text{furniture}) \times 20\%$ $= (3.2 \text{ m}^2 + 3.4 \text{ m}^2) \times 20\%$ $= 6.6 \text{ m}^2 \times 20\%$ $= 1.32 \text{ m}^2$ <p>Luas total :</p> $= 3.2 \text{ m}^2 + 3.4 \text{ m}^2 + 1.32 \text{ m}^2$ $= 7.92 \text{ m}^2$	Kualitas pencahayaan dibutuhkan dan aspek kualitas udara alami mencukupi.
	Ruang pengelola	<p>Pelaku</p> $= 20 \text{ org} \times 0.8 \text{ m}^2$ $= 16 \text{ m}^2$	Kualitas pencahayaan dibutuhkan dan aspek kualitas udara alami mencukupi.

		<p>Furniture ( meja 60 x 60 + kursi 40 x 40 + lemari 200 x 40)  <math>= (6 \times 0.6 \times 0.6) + (20 \times 0.4 \times 0.4) + (3 \times 2 \times 0.4)</math>  <math>= 2.16 \text{ m}^2 + 3.2 \text{ m}^2 + 2.4 \text{ m}^2</math>  <math>= 7.76 \text{ m}^2</math></p> <p>Aktifitas  <math>= (\text{pelaku} + \text{furniture}) \times 20\%</math>  <math>= (16 \text{ m}^2 + 7.76 \text{ m}^2) \times 20\%</math>  <math>= 23.76 \text{ m}^2 \times 20\%</math>  <math>= 4.752 \text{ m}^2</math></p> <p>Luas total :  <math>= 16 \text{ m}^2 + 7.76 \text{ m}^2 + 4.752 \text{ m}^2</math>  <math>= 28.512 \text{ m}^2</math></p>	
	Ruang Service	Luas total : $= 200 \text{ m}^2$	Kualitas pencahayaan dibutuhkan dan aspek kualitas udara alami mencukupi.
<b>Program pengembangan kegiatan Masyarakat Tradisional</b>			
Penyelenggaraan kegiatan Kerajinan tradisional daerah (Bertenun)	Ruang Workshop Tenun	<p>Pelaku  <math>= 400 \text{ org} \times 0.8 \text{ m}^2</math>  <math>= 320 \text{ m}^2</math></p> <p>Furniture ( meja 200 x 40 + kursi 40 x 40)  <math>= (100 \times 2 \times 0.4) + (400 \times 0.4 \times 0.4)</math>  <math>= 80 \text{ m}^2 + 64 \text{ m}^2</math>  <math>= 144 \text{ m}^2</math></p> <p>Aktifitas  <math>= (\text{pelaku} + \text{furniture}) \times 20\%</math>  <math>= (320 \text{ m}^2 + 144 \text{ m}^2) \times 20\%</math>  <math>= 464 \text{ m}^2 \times 20\%</math>  <math>= 92.8 \text{ m}^2</math></p> <p>Luas total :  <math>= 320 \text{ m}^2 + 144 \text{ m}^2 + 92.8 \text{ m}^2</math>  <math>= 556.8 \text{ m}^2</math></p>	Kualitas pencahayaan dibutuhkan dan aspek kualitas udara alami mencukupi.
	Ruang Bahan tenun	Luas total : $= 200 \text{ m}^2$	Kualitas pencahayaan dibutuhkan dan aspek kualitas udara alami mencukupi.
	Ruang Informasi dan Lobby	<p>Pelaku  <math>= 4 \text{ org} \times 0.8 \text{ m}^2</math>  <math>= 3.2 \text{ m}^2</math></p> <p>Furniture ( kursi 200 x 40)  <math>= (10 \times 2 \times 0.4)</math>  <math>= 8 \text{ m}^2</math></p> <p>Aktifitas  <math>= (\text{pelaku} + \text{furniture}) \times 20\%</math>  <math>= (3.2 \text{ m}^2 + 8 \text{ m}^2) \times 20\%</math>  <math>= 11.2 \text{ m}^2 \times 20\%</math>  <math>= 2.24 \text{ m}^2</math></p> <p>Luas total :  <math>= 3.2 \text{ m}^2 + 8 \text{ m}^2 + 2.24 \text{ m}^2</math>  <math>= 13.44 \text{ m}^2</math></p>	Kualitas pencahayaan dibutuhkan dan aspek kualitas udara alami mencukupi.
Penyelenggaraan kegiatan olahan pangan tradisional	Dapur	Luas total : $= 200 \text{ m}^2$	Kualitas pencahayaan dibutuhkan dan aspek kualitas udara alami

daerah	Toilet	<p>Pelaku = 1 org x 0.8 m<sup>2</sup> = 0.8 m<sup>2</sup></p> <p>Furniture ( kloset 50 x 50 + wastafel 40 x 40 + urinoir 60 x 40) = (50 x 0.6 x 0.6) + (20 x 0.4 x 0.4) + (30 x 0.4 x 0.4) = 18 m<sup>2</sup> + 3.2 m<sup>2</sup> + 4.8 m<sup>2</sup> = 26 m<sup>2</sup></p> <p>Aktifitas = ( pelaku + furniture ) x 20% = (0.8 m<sup>2</sup> + 26 m<sup>2</sup>) x 20% = 26.8 m<sup>2</sup> x 20% = 5.36 m<sup>2</sup></p> <p>Luas total : = 0.8 m<sup>2</sup> + 26 m<sup>2</sup> + 5.36 m<sup>2</sup> = 32.16 m<sup>2</sup></p>	<p>mencukupi.</p> <p>Kualitas pencahayaan dibutuhkan dan aspek kualitas udara alami mencukupi.</p>
	Ruang Makan		<p>Kualitas pencahayaan dibutuhkan dan aspek kualitas udara alami mencukupi.</p>
<b>Program pengembangan warisan kesenian Daerah</b>			
<i>Penyelenggaraan aktivitas pertunjukan kesenian dan kebudayaan daerah</i>	Ruang Pertunjukan	<p>Pelaku = 1000 org x 0.8 m<sup>2</sup> = 800 m<sup>2</sup></p> <p>Furniture (sofa 50 x 50) = 500 org x 0.5 x 0.5 = 125 m<sup>2</sup></p> <p>Aktifitas = ( pelaku + furniture ) x 20% = ( 800 + 125 ) x 20% = 925 x 20 % = 185 m<sup>2</sup></p> <p>Luas total : = 800 m<sup>2</sup> + 125 m<sup>2</sup> + 185 m<sup>2</sup> = 1100 m<sup>2</sup></p>	<p>Kualitas pencahayaan dibutuhkan dan aspek kualitas udara alami mencukupi.</p>
	Ruang Ganti	<p>Pelaku = 50 org x 0.8 m<sup>2</sup> = 40 m<sup>2</sup></p> <p>Furniture ( loker 200 x 40 ) = ( 5 x 2 x 0.4 ) = 4 m<sup>2</sup></p> <p>Aktifitas = ( pelaku + furniture ) x 20% = (40 m<sup>2</sup> + 4 m<sup>2</sup>) x 20% = 44 m<sup>2</sup> x 20% = 8.8 m<sup>2</sup></p> <p>Luas total : = 40 m<sup>2</sup> + 4 m<sup>2</sup> + 8.8 m<sup>2</sup> = 52.8 m<sup>2</sup></p>	<p>Kualitas pencahayaan dibutuhkan dan aspek kualitas udara alami mencukupi.</p>
	Ruang Penyimpanan	<p>Luas total : = 100 m<sup>2</sup></p>	<p>Kualitas pencahayaan dibutuhkan dan aspek kualitas udara alami</p>

	Ruang Service	Luas total : = 200 m <sup>2</sup>	mencukupi. Kualitas pencahayaan dibutuhkan dan aspek kualitas udara alami mencukupi.
<i>Penyelenggaraan sarana pelatihan Kesenian dan kegiatan kebudayaan daerah</i>	Ruang Latihan	Pelaku = 100 org x 0.8 m <sup>2</sup> = 80 m <sup>2</sup>  Furniture ( loker 200 x 40 + kursi 200 x 40) = (5 x 2 x 0.4) + (2 x 2 x 0.4) = 4 m <sup>2</sup> + 1.6 m <sup>2</sup> = 5.6 m <sup>2</sup>  Aktifitas = (pelaku + furniture) x 20% = (80 m <sup>2</sup> + 5.6 m <sup>2</sup> ) x 20% = 85.6 m <sup>2</sup> x 20% = 17.12 m <sup>2</sup>  Luas total : = 80 m <sup>2</sup> + 5.6 m <sup>2</sup> + 17.12 m <sup>2</sup> = 102.72 m <sup>2</sup>	Kualitas pencahayaan dibutuhkan dan aspek kualitas udara alami mencukupi.
	Ruang Perlengkapan	Luas total : = 100 m <sup>2</sup>	Kualitas pencahayaan dibutuhkan dan aspek kualitas udara alami mencukupi.
	Ruang Ganti	Pelaku = 50 org x 0.8 m <sup>2</sup> = 40 m <sup>2</sup>  Furniture ( loker 200 x 40 ) = (5 x 2 x 0.4) = 4 m <sup>2</sup>  Aktifitas = (pelaku + furniture) x 20% = (40 m <sup>2</sup> + 4 m <sup>2</sup> ) x 20% = 44 m <sup>2</sup> x 20% = 8.8 m <sup>2</sup>  Luas total : = 40 m <sup>2</sup> + 4 m <sup>2</sup> + 8.8 m <sup>2</sup> = 52.8 m <sup>2</sup>	Kualitas pencahayaan dibutuhkan dan aspek kualitas udara alami mencukupi.
	Toilet	Pelaku = 1 org x 0.8 m <sup>2</sup> = 0.8 m <sup>2</sup>  Furniture ( kloset 50 x 50 + wastafel 40 x 40 + urinoir 60 x 40) = (50 x 0.6 x 0.6) + (20 x 0.4 x 0.4) + (30 x 0.4 x 0.4) = 18 m <sup>2</sup> + 3.2 m <sup>2</sup> + 4.8 m <sup>2</sup> = 26 m <sup>2</sup>  Aktifitas = (pelaku + furniture) x 20% = (0.8 m <sup>2</sup> + 26 m <sup>2</sup> ) x 20% = 26.8 m <sup>2</sup> x 20% = 5.36 m <sup>2</sup>  Luas total : = 0.8 m <sup>2</sup> + 26 m <sup>2</sup> + 5.36 m <sup>2</sup> = 32.16 m <sup>2</sup>	Kualitas pencahayaan dibutuhkan dan aspek kualitas udara alami mencukupi.

Program pelestarian dan pengembangan karya Seni Tradisional			
Penyelenggaraan pameran seni dan kebudayaan daerah	Ruang Pameran	Pelaku = 1000 org x 0.8 m2 = 800 m2  Furniture ( meja 40 x 40) = 50 x 0.5 x 0.5 = 12.5 m2  Aktifitas = ( pelaku + furniture ) x 20% = (800 m2 + 12.5 m2) x 20% = 812.5 m2 x 20% = 162.5 m2  Luas total : = 800 m2 + 12.5 m2 + 162.5 m2 = 975 m2	Kualitas pencahayaan dibutuhkan dan aspek kualitas udara alami mencukupi.
	Ruang Penyimpanan	Luas total : = 100 m2	Kualitas pencahayaan dibutuhkan dan aspek kualitas udara alami mencukupi.
	Ruang Ticketing	Pelaku = 4 org x 0.8 m2 = 3.2 m2  Furniture ( meja 60 x 60 + kursi 40 x 40) = (2 x 0.6 x 0.6) + (4 x 0.4 x 0.4) = 0.72 m2 + 0.64 m2 = 1.36 m2  Aktifitas = ( pelaku + furniture ) x 20% = (3.2 m2 + 1.36 m2) x 20% = 4.56 m2 x 20% = 0.912 m2  Luas total : = 3.2 m2 + 1.36 m2 + 0.912 m2 = 5.472 m2	Kualitas pencahayaan dibutuhkan dan aspek kualitas udara alami mencukupi.
	Lobby dan Ruang Informasi	Pelaku = 4 org x 0.8 m2 = 3.2 m2  Furniture ( kursi 200 x 40) = (10 x 2 x 0.4) = 8 m2  Aktifitas = ( pelaku + furniture ) x 20% = (3.2 m2 + 8 m2) x 20% = 11.2 m2 x 20% = 2.24 m2  Luas total : = 3.2 m2 + 8 m2 + 2.24 m2 = 13.44m2	Kualitas pencahayaan dibutuhkan dan aspek kualitas udara alami mencukupi.
Penyelenggaraan sarana berdiskusi	Ruang diskusi	Luas total : = 100 m2	Kualitas pencahayaan dibutuhkan dan aspek kualitas udara alami mencukupi.
	Toilet	Pelaku = 1 org x 0.8 m2	Kualitas pencahayaan dibutuhkan dan aspek kualitas udara alami

		$= 0.8 \text{ m}^2$ Furniture ( kloset $50 \times 50$ + wastafel $40 \times 40$ + urinoir $60 \times 40$ ) $= (50 \times 0.6 \times 0.6) + (20 \times 0.4 \times 0.4)$ $+ (30 \times 0.4 \times 0.4)$ $= 18 \text{ m}^2 + 3.2 \text{ m}^2 + 4.8 \text{ m}^2$ $= 26 \text{ m}^2$ Aktifitas $= (\text{pelaku} + \text{furniture}) \times 20\%$ $= (0.8 \text{ m}^2 + 26 \text{ m}^2) \times 20\%$ $= 26.8 \text{ m}^2 \times 20\%$ $= 5.36 \text{ m}^2$ Luas total : $= 0.8 \text{ m}^2 + 26 \text{ m}^2 + 5.36 \text{ m}^2$ $= 32.16 \text{ m}^2$	mencukupi.
<b>Program pengembangan dan peningkatan nilai jual seni dan kebudayaan daerah</b>			
<i>Penyelenggaraan penyediaan sarana jual beli barang seni lokal daerah</i>	Bookshop	Pelaku $= 50 \text{ org} \times 0.8 \text{ m}^2$ $= 40 \text{ m}^2$	Kualitas pencahayaan dibutuhkan dan aspek kualitas udara alami mencukupi.
	Souvenir Shop	Furniture ( lemari $200 \times 40$ + kursi $40 \times 40$ ) $= (200 \times 2 \times 0.4) + (2 \times 0.4 \times 0.4)$ $= 160 \text{ m}^2 + 0.32 \text{ m}^2$ $= 160.32 \text{ m}^2$	Kualitas pencahayaan dibutuhkan dan aspek kualitas udara alami mencukupi.
	Kain Tenun Shop	Aktifitas $= (\text{pelaku} + \text{furniture}) \times 20\%$ $= (40 \text{ m}^2 + 160.32 \text{ m}^2) \times 20\%$ $= 200.32 \text{ m}^2 \times 20\%$ $= 40.064 \text{ m}^2$ Luas total : $= 40 \text{ m}^2 + 160.32 \text{ m}^2 + 40.064 \text{ m}^2$ $= 240.384 \text{ m}^2$	Kualitas pencahayaan dibutuhkan dan aspek kualitas udara alami mencukupi.
<i>Penyelenggaraan sarana peristirahatan dengan nilai lokalitas daerah</i>	Foodcourt	Pelaku $= 400 \text{ org} \times 0.8 \text{ m}^2$ $= 320 \text{ m}^2$ Furniture ( meja $60 \times 60$ + kursi $40 \times 40$ ) $= (100 \times 0.6 \times 0.6) + (400 \times 0.4 \times 0.4)$ $= 36 \text{ m}^2 + 64 \text{ m}^2$ $= 100 \text{ m}^2$ Aktifitas $= (\text{pelaku} + \text{furniture}) \times 20\%$ $= (320 \text{ m}^2 + 100 \text{ m}^2) \times 20\%$ $= 420 \text{ m}^2 \times 20\%$ $= 84 \text{ m}^2$ Luas total : $= 320 \text{ m}^2 + 100 \text{ m}^2 + 84 \text{ m}^2$ $= 504 \text{ m}^2$	Kualitas pencahayaan dibutuhkan dan aspek kualitas udara alami mencukupi.
	Toilet	Pelaku $= 1 \text{ org} \times 0.8 \text{ m}^2$ $= 0.8 \text{ m}^2$	Kualitas pencahayaan dibutuhkan dan aspek kualitas udara alami mencukupi.

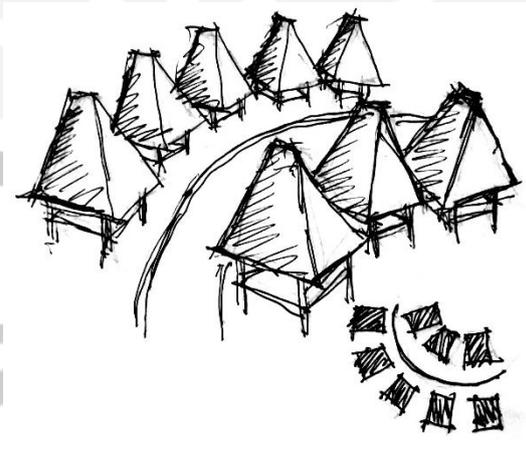
		<p>Furniture ( kloset 50 x 50 + wastafel 40 x 40 + urinoir 60 x 40)  <math>= (50 \times 0.6 \times 0.6) + (20 \times 0.4 \times 0.4) + (30 \times 0.4 \times 0.4)</math>  <math>= 18 \text{ m}^2 + 3.2 \text{ m}^2 + 4.8 \text{ m}^2</math>  <math>= 26 \text{ m}^2</math></p> <p>Aktifitas  <math>= (\text{pelaku} + \text{furniture}) \times 20\%</math>  <math>= (0.8 \text{ m}^2 + 26 \text{ m}^2) \times 20\%</math>  <math>= 26.8 \text{ m}^2 \times 20\%</math>  <math>= 5.36 \text{ m}^2</math></p> <p>Luas total :  <math>= 0.8 \text{ m}^2 + 26 \text{ m}^2 + 5.36 \text{ m}^2</math>  <math>= 32.16 \text{ m}^2</math></p>	
	Mushola	<p>Pelaku  <math>= 50 \text{ org} \times 0.8 \text{ m}^2</math>  <math>= 40 \text{ m}^2</math></p> <p>Furniture ( lemari 200 x 40)  <math>= (2 \times 2 \times 0.4)</math>  <math>= 1.6 \text{ m}^2</math></p> <p>Aktifitas  <math>= (\text{pelaku} + \text{furniture}) \times 20\%</math>  <math>= (40 \text{ m}^2 + 1.6 \text{ m}^2) \times 20\%</math>  <math>= 41.6 \text{ m}^2 \times 20\%</math>  <math>= 8.32 \text{ m}^2</math></p> <p>Luas total :  <math>= 40 \text{ m}^2 + 1.6 \text{ m}^2 + 8.32 \text{ m}^2</math>  <math>= 49.92 \text{ m}^2</math></p>	Kualitas pencahayaan dibutuhkan dan aspek kualitas udara alami mencukupi.
<b>JUMLAH BESARAN RUANG</b>			<b>5881.63 m<sup>2</sup></b>
<b>SIRKULASI 30%</b>			<b>1764.48 m<sup>2</sup></b>
<b>PARKIR MOTOR PENGUNJUNG (250 Orang)</b> $(50\% \times 250) = 125$ $125 \times 1.5 = \mathbf{187.5 \text{ m}^2}$			<b>225 m<sup>2</sup></b>
<b>PARKIR MOTOR PENGELOLA (50 orang)</b> $(50\% \times 50) = 25$ $25 \times 1.5 = \mathbf{37.5 \text{ m}^2}$			
<b>PARKIR MOBIL PENGUNJUNG</b> $(30\% \times 250) = 75$ $75 \times 11.5 = \mathbf{862.5 \text{ m}^2}$			<b>1035 m<sup>2</sup></b>
<b>PARKIR MOBIL PENGELOLA</b> $(30\% \times 50) = 15$ $15 \times 11.5 = \mathbf{172.5 \text{ m}^2}$			
<b>TOTAL</b>			<b>8906.11 m<sup>2</sup></b>

Sumber : Analisi Penulis,2018

Berikut merupakan konsep fungsi berdasarkan aspek perancangan ruang bangunan *Cultural Center* dengan perpaduan Arsitektur Bima dan Arsitektur Modern :

### **Pola Massa Bangunan**

Eksposisi yang ditampilkan dalam pola massa bangunan berupa perpaduan Arsitektur Bima (*Uma Lengge*) dengan Arsitektur Modern. Pada ekspresi Arsitektur Bima (*Uma Lengge*) dilihat dari banyaknya massa bangunan (kuantitas) pada *Cultural Center* tersebut, ini ditampilkan seperti halnya bangunan tradisional di Bima yang memiliki jumlah dan bentuk serupa. Sedangkan pada ekspresi Arsitektur Modern dilihat dari pola desain penataan massa yang lebih tertata teratur dan dinamis yang mengikuti fungsinya. Hubungan antar ruang massa saling berdekatan dan bersebelahan seperti pada pola bangunan tradisional *Uma Lengge*.



Gambar : Sketsa Ide  
Sumber : (Penulis,2018)

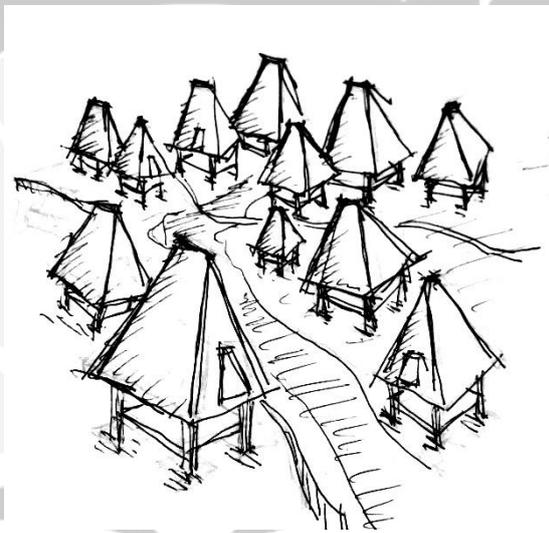
### **Bangunan Kawasan**

Bangunan memiliki ekspresi kampung tradisional *Uma Lengge*, dimana banyak terdapat massa bangunan yang memiliki bentuk dan ukuran yang sama.

Bangunan memiliki ruang dengan bentuk yang sama namun memiliki fungsi yang memiliki lebih dari satu fungsi. Seperti halnya bangunan tradisional *Uma Lengge*, dimana badan bangunan memiliki

ruang berbentuk bersegi dengan fungsi yang beragam, seperti halnya sebagai tempat menerima tamu, sebagai area ruang santai, sebagai ruang makan dll. Penggunaan struktur grid seperti halnya struktur bangunan tradisional *Uma Lengge*. Dengan penggunaan konstruksi pada bagian badan bangunan dibuat dengan sama halnya bangunan tradisional *Uma Lengge* dengan badan bangunan semi terbuka atau tidak memiliki sekat.

Material bangunan berasal dari material alam seperti batu kali dan material buatan seperti baja terutama pada bagian kepala atau atap bangunan dan beton pada bagian badan bangunan.



Gambar : Sketsa Ide  
Sumber : (Penulis,2018)

### **Fungsi Sirkulasi**

Penggunaan sirkulasi searah menjadi ciri khas bangunan dengan tipologi *exhibition* seperti halnya pada bangunan *Cultural Center* di Pantai Lawata. Dilihat dari kondisi tapak pantai lawata dengan kontur bebukitan menjadikan sirkulasi dengan ekspresi pemukiman tradisional yang berundak seperti tangga.



Gambar : Sketsa Ide  
Sumber : (Penulis,2018)

Penggunaan ruang sirkulasi sebagai area pengembangan aktivitas kesenian daerah, pameran, dan workshop. Penggunaan struktur berundak dan dinamis yang memiliki seperti halnya konstruksi tangga. Penggunaan material berupa grassblok dan beton.

### **Fungsi Pameran**

Eksposisi yang ditampilkan dalam fungsi pameran berupa perpaduan antara Arsitektur Bima (*Uma Lengge*) dengan Arsitektur Modern. Pada ekspresi Arsitektur Bima (*Uma Lengge*) dilihat dari bentuk bangunan dengan bentuk yang khas dengan atap *Uma Lengge*. Sedangkan pada ekspresi Arsitektur Modern dilihat dari struktur, konstruksi dan material bangunannya, dimana fungsi ruang sebagai kegiatan untuk menilai dan menghargai karya seni masyarakat kota Bima.



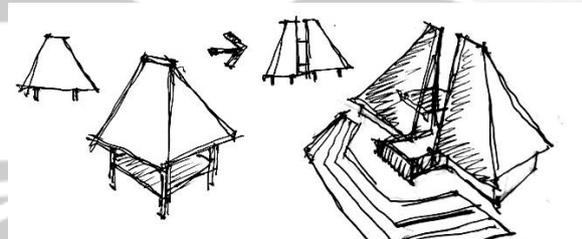
Gambar : Sketsa Ide  
Sumber : (Penulis,2018)

Penggunaan struktur grid seperti halnya struktur bangunan tradisional *Uma Lengge*, dengan penggunaan konstruksi pada bagian badan bangunan dibuat dengan sama halnya bangunan tradisional *Uma Lengge* dengan badan bangunan semi terbuka atau tidak memiliki sekat. Serta penggunaan material bangunan seperti batu kali dan material buatan seperti baja terutama pada bagian kepala atau atap bangunan dan beton pada bagian badan bangunan.

### **Fungsi Pertunjukan**

Bangunan memiliki ekspresi bangunan modern tradisional, dimana unsur tradisional berasal dari bentuk atap bangunan *Uma Lengge* yang ditransformasikan menjadi bentuk yang lebih modern. Fungsi utama sebagai area pertunjukan seni tradisional baik itu dari tari-tarian maupun atraksi khas masyarakat Bima.

Penggunaan struktur bangunan tropis dengan atap dengan sudut kemiringan tinggi dengan konstruksi baja dan beton dengan penambahan material kayu dan aluminium komposit pada fasadnya.



Gambar : Sketsa Ide  
Sumber : (Penulis,2018)

### **Fungsi Workshop**

Ekspresi yang ditampilkan dalam fungsi foodcourt berupa perpaduan antara Arsitektur Bima (*Uma Lengge*) dengan Arsitektur Modern. Pada ekspresi Arsitektur Bima (*Uma Lengge*) dilihat dari bentuk bangunan dengan bentuk yang khas dengan atap *Uma Lengge*. Sedangkan pada ekspresi Arsitektur Modern dilihat dari struktur, konstruksi dan material bangunannya. Dimana fungsi ruang sebagai sarana edukasi menuju masyarakat peduli budaya.



Gambar : Sketsa Ide  
Sumber : (Penulis,2018)

Penggunaan struktur grid seperti halnya struktur bangunan tradisional *Uma Lengge* dengan penggunaan konstruksi pada bagian badan bangunan dibuat dengan sama halnya bangunan tradisional *Uma Lengge* dengan badan bangunan semi terbuka atau tidak memiliki sekat. Dengan material bangunan yang berasal dari material alam seperti batu kali dan material buatan seperti baja terutama pada bagian kepala atau atap bangunan dan beton pada bagian badan bangunan.

### **Fungsi Perpustakaan**

Ekspeksi yang ditampilkan dalam fungsi foodcourt berupa perpaduan antara Arsitektur Bima (*Uma Lengge*) dengan Arsitektur Modern. Pada ekspresi Arsitektur Bima (*Uma Lengge*) dilihat dari bentuk bangunan dengan bentuk yang khas dengan atap *Uma Lengge*. Sedangkan pada ekspresi Arsitektur Modern dilihat dari struktur, konstruksi dan material bangunannya. Ruang digunakan sebagai sarana informasi dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan daerah Bima, baik dari segi sejarah, geografi, seni kebudayaan, sosial maupun ilmu pengetahuan lainnya

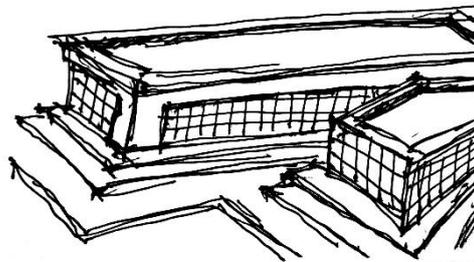


Gambar : Sketsa Ide  
Sumber : (Penulis,2018)

Penggunaan struktur grid pada bangunan seperti halnya struktur bangunan tradisional *Uma Lengge*, dengan konstruksi pada bagian badan bangunan dibuat dengan sama halnya bangunan tradisional *Uma Lengge* dengan badan bangunan semi terbuka atau tidak memiliki sekat. Penggunaan material bangunan berasal dari material alam seperti batu kali dan material buatan seperti baja terutama pada bagian kepala atau atap bangunan dan beton pada bagian badan bangunan.

### **Fungsi Kantor**

Bangunan memiliki ekspresi ruang yang tipikal dan dengan bentuk atau fasad yang minim ornamen. Dimana fungsi ruang sebagai area penunjang pegawai bangunan. Bangunan menggunakan struktur grid (bangunan modern) berupa konstruksi bata beton bertulang dengan material dinding bata plaster, kaca tempered, dll.



Gambar : Sketsa Ide  
Sumber : (Penulis,2018)

### **Fungsi Foodcourt**

Dimana merupakan area fungsi penunjang kebutuhan wisatawan yang mempunyai ekspresi perpaduan antara Arsitektur Bima (*Uma Lengge*) dengan Arsitektur Modern. Pada ekspresi Arsitektur Bima (*Uma Lengge*) dilihat dari bentuk bangunan dengan bentuk yang khas dengan atap *Uma Lengge*. Sedangkan pada ekspresi Arsitektur Modern dilihat dari struktur, konstruksi dan material bangunannya.

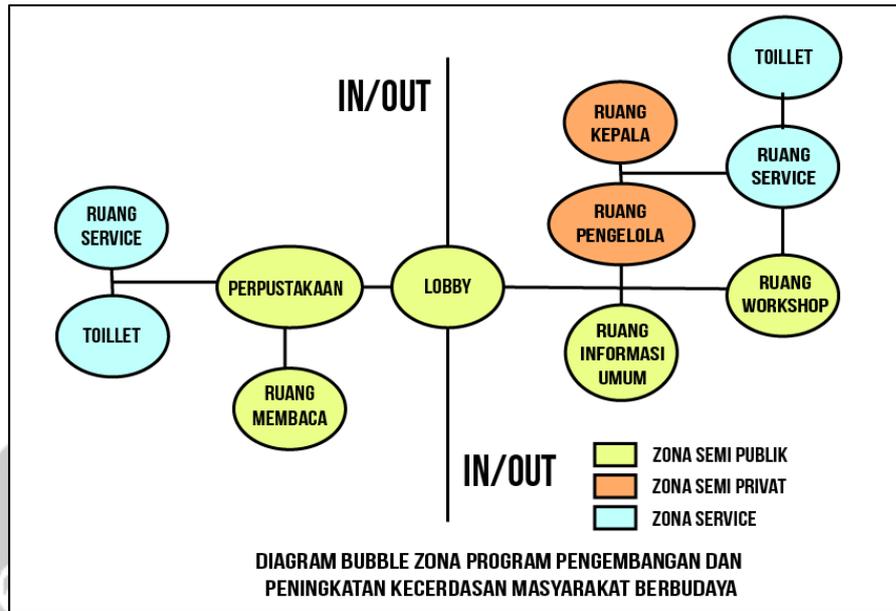


Gambar : Sketsa Ide  
Sumber : (Penulis,2018)

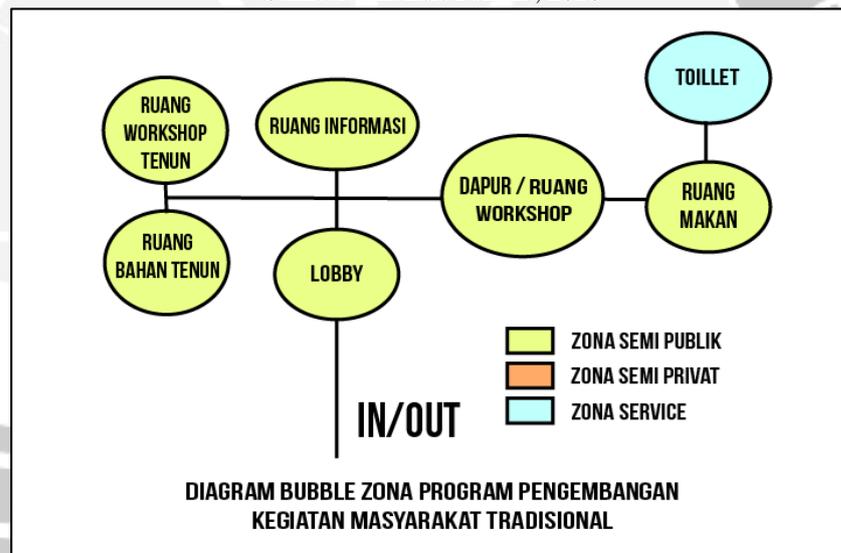
Bangunan menggunakan struktur grid seperti halnya struktur bangunan tradisional *Uma Lengge*. Yang memiliki konstruksi pada bagian badan bangunan dibuat dengan sama halnya bangunan tradisional *Uma Lengge* dengan badan bangunan semi terbuka atau tidak memiliki sekat, dengan material bangunan yang berasal dari material alam seperti batu kali dan material buatan seperti baja terutama pada bagian kepala atau atap bangunan dan beton pada bagian badan bangunan.

#### **6.2.2 Konsep Penataan Ruang**

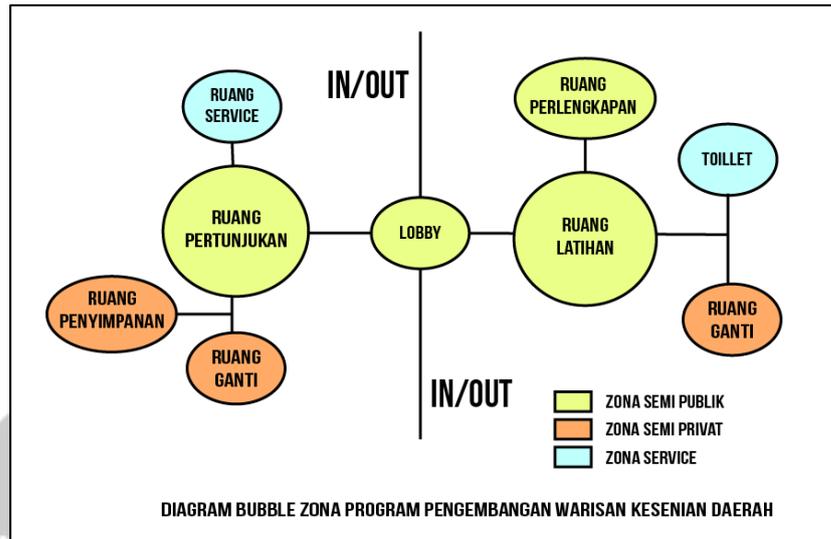
Berdasarkan zonasi dan analisis kebutuhan ruang berdasarkan visi misi program diatas pada bangunan *Cultural Center* di Pantai Lawata Kota Bima dapat diketahui penataan tata bangunan dan tata ruangnya berdasarkan tingkat privasi kegiatan, hal tersebut dapat diketahui sebagai berikut :



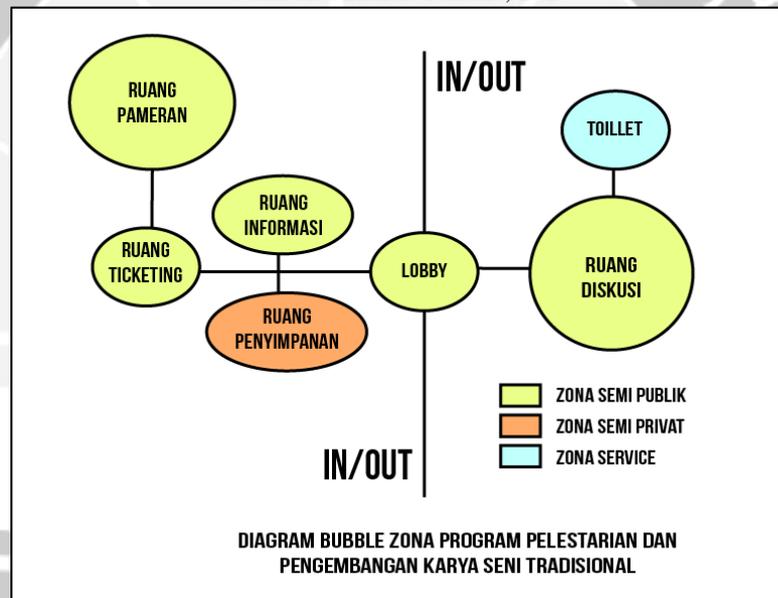
Gambar 6. 2 Bubble Diagram zona program pengembangan dan peningkatan kecerdasan masyarakat berbudaya  
Sumber: Analisis Penulis, 2018



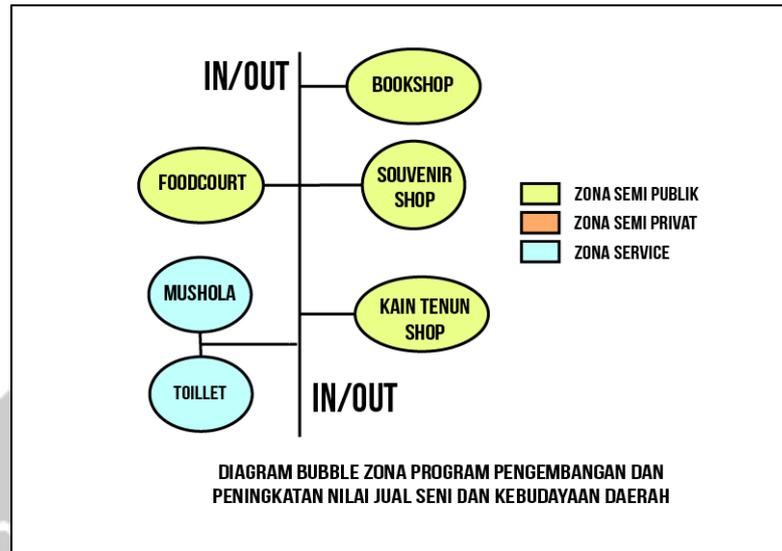
Gambar 6. 3 Bubble Diagram zona program pengembangan kegiatan masyarakat tradisional  
Sumber: Analisis Penulis, 2018



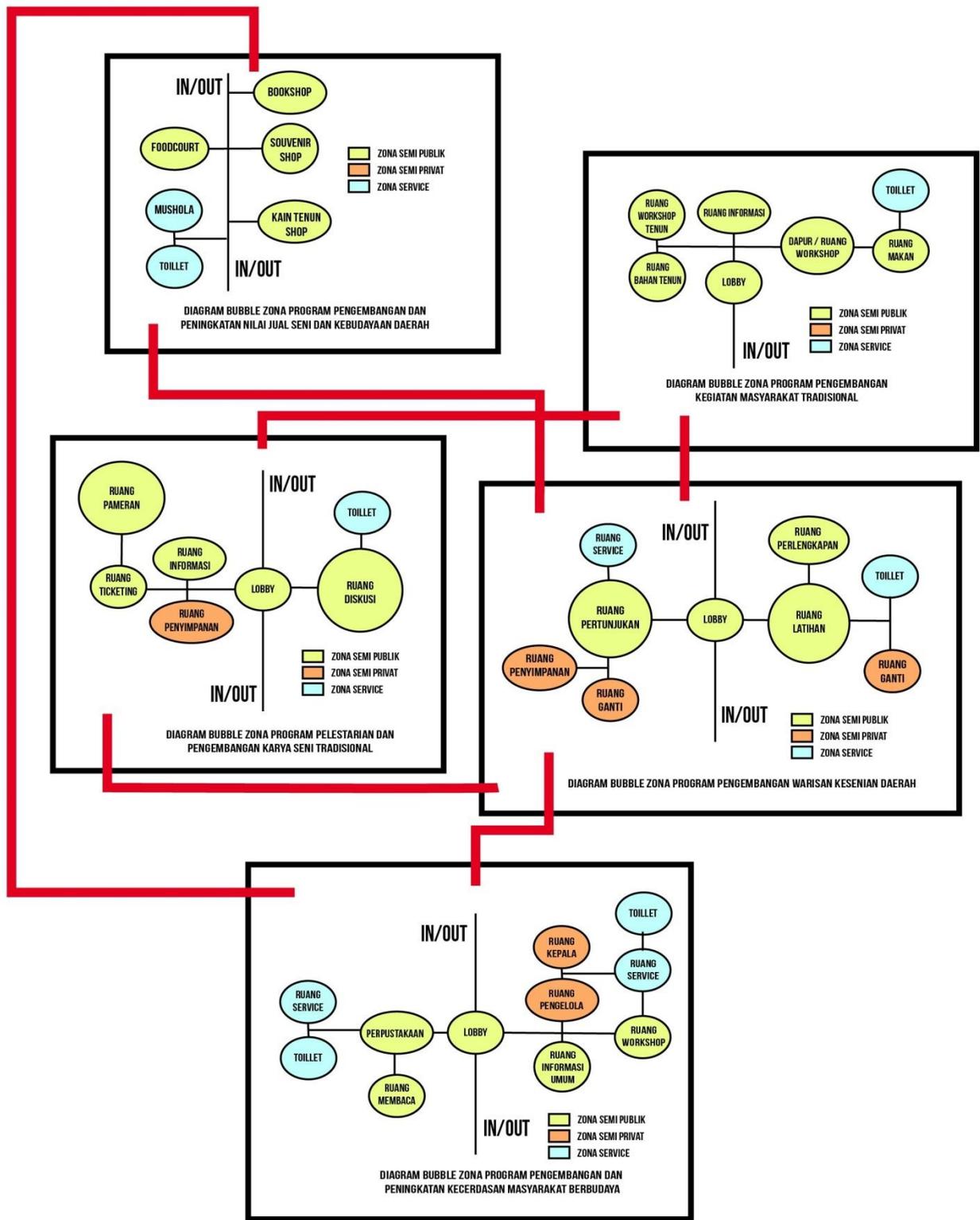
Gambar 6. 4 Bubble Diagram zona program pengembangan warisan kesenian daerah  
 Sumber: Analisis Penulis, 2018



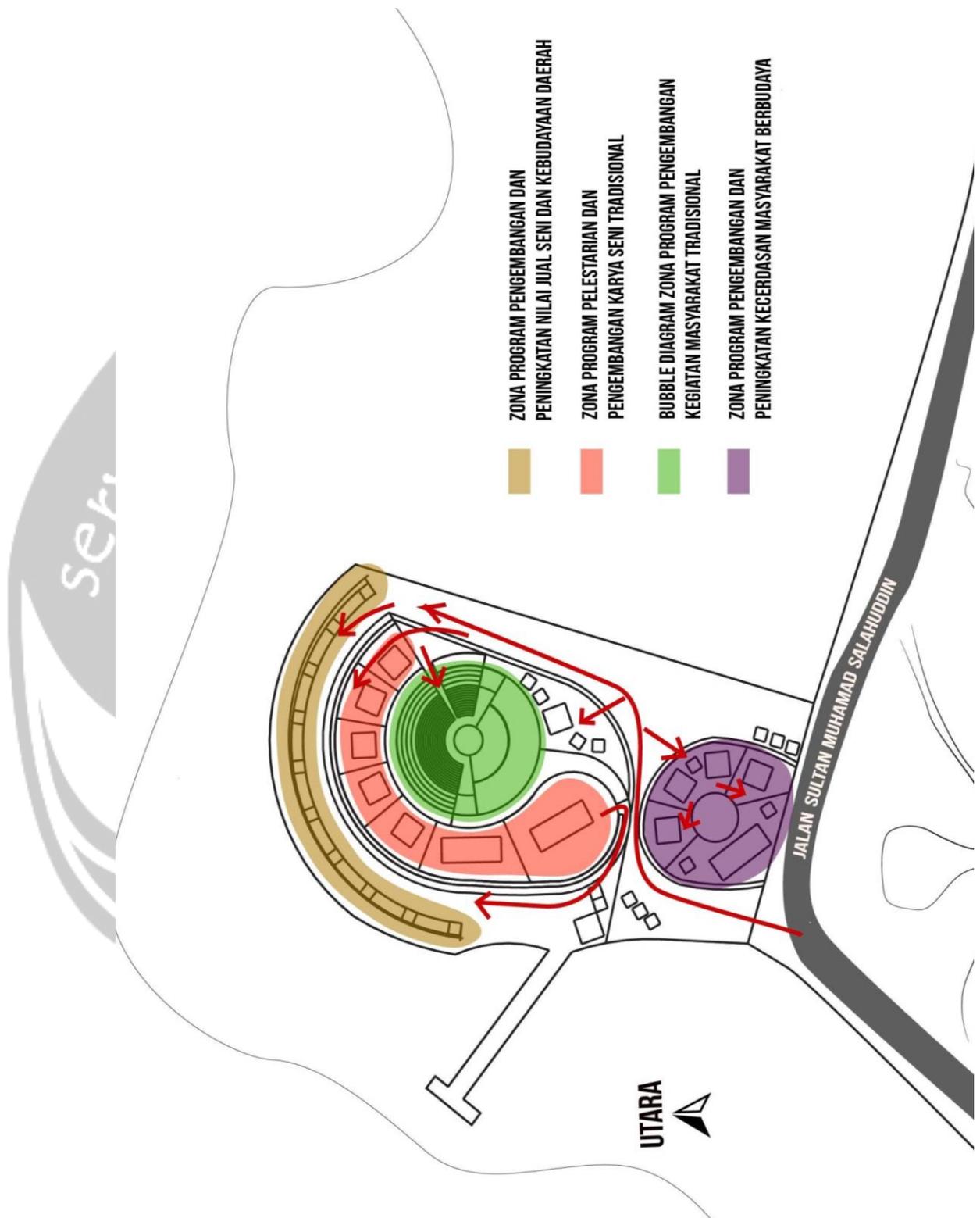
Gambar 6. 5 Buble Diagram zona program pelestarian dan pengembangan karya seni tradisional  
 Sumber: Analisis Penulis, 2018



Gambar 6. 6 Buble Diagram zona program pengembangan dan peningkatan nilai jual seni dan kebudayaan daerah  
Sumber: Analisis Penulis, 2018



Gambar 6. 7 Buble Diagram perzona bangunan *Cultural Center* di Pantai Lawata Kota Bima  
 Sumber: Analisis Penulis, 2018



Gambar 6. 8 Pembagian zona pada denah awal bangunan *Cultural Center* di Pantai Lawata Kota Bima  
 Sumber: Analisis Penulis, 2018

## 6.2.3 Konsep Penataan Site

### 6.2.3.1 Konsep Aturan Bangunan

Site terletak di kelurahan Sambu Nae di Pantai Lawata, Kota Bima. Kelurahan Sambu Nae dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bima (RTRW) termasuk dalam kawasan pengembangan wisata.

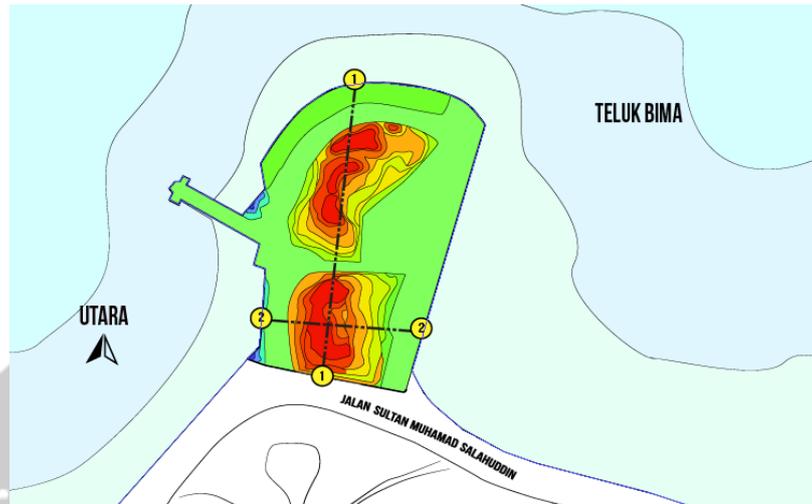
Luasan site untuk perencanaan desain bangunan *Cultural Center* adalah sebesar 18693,16 m<sup>2</sup>, sedangkan luas lahan total yang dapat dibangun ialah sebesar 18693,16 m<sup>2</sup> dengan luasan lahan bangunan minimal 8906,11 m<sup>2</sup>. Untuk lahan hijau sebesar 8011,36 m<sup>2</sup>. Jalan Muhamad Sultan Salahuddin yang terletak di depan site merupakan jalan arteri Kota Bima dengan GSB yang tidak ditentukan pada peraturan daerah Kota Bima.



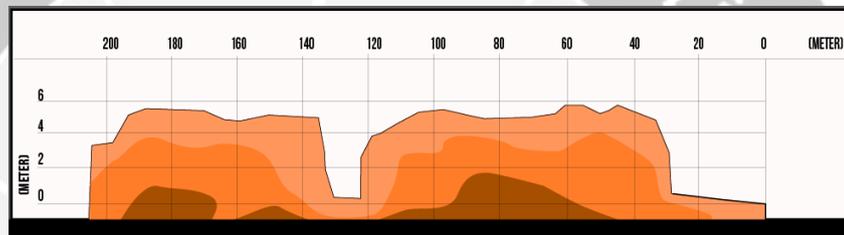
Gambar 6. 9 Batasan lahan bangunan *Cultural Center* di Pantai Lawata Kota Bima  
Sumber : Olah Data Penulis, 2018

### 6.2.3.2 Konsep Kontur dan View (Orientasi Massa Bangunan)

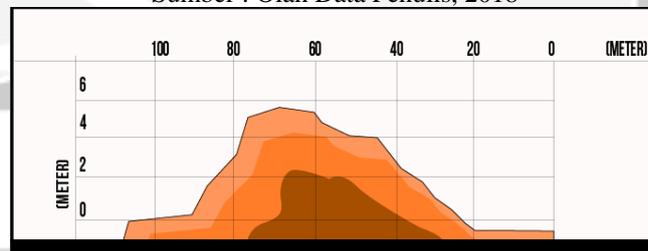
Pantai Lawata memiliki kontur tanah yang Tidak rata, dimana terdapat dua bukit yang berada ditengah site, dimana bukit dipisahkan oleh jalan penghubung antar sisi timur dan sisi bagian barat site. Adanya bukit tersebut memberikan nilai lebih pada citra atau tereksposnya keseluruhan maupun sebagian besar tampilan fasad bangunan yang berada di atasnya.



Gambar 6. 10 Kontur tanah pada kawasan Pantai Lawata Kota Bima  
 Sumber : Olah Data Penulis, 2018



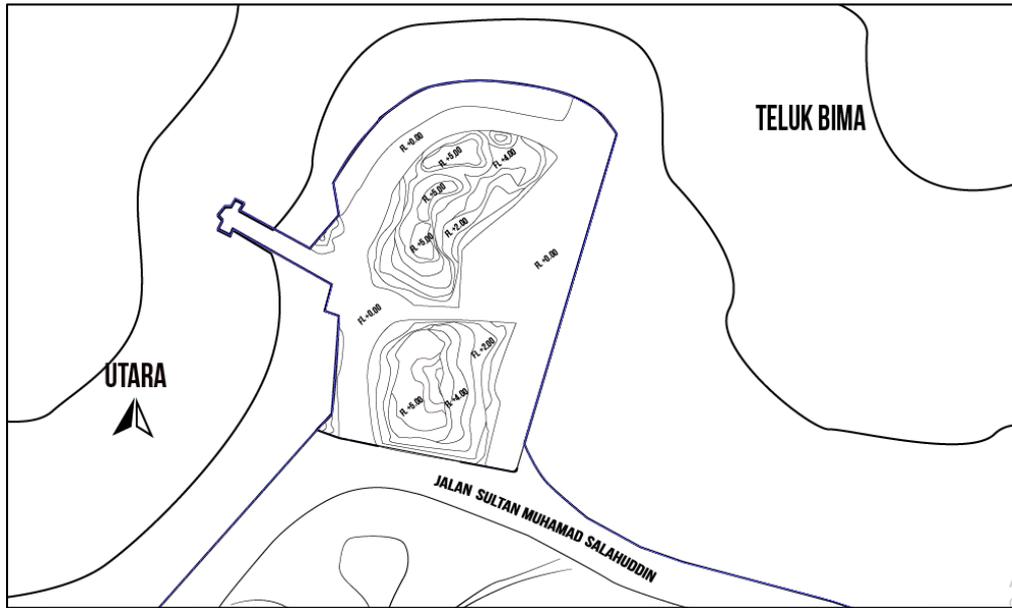
Gambar 6. 11 Potongan 1-1 pada site Pantai Lawata Kota Bima  
 Sumber : Olah Data Penulis, 2018



Gambar 6. 12 Potongan 2-2 pada site Pantai Lawata Kota Bima  
 Sumber : Olah Data Penulis, 2018

Kontur tanah berbukit dipertahankan kemiringannya agar air hujan tidak tergenang saat musim hujan tiba. Selain itu juga kontur yang miring memberikan pengalaman meruung khusus melalui pengalaman visual yang berbeda. Massa bangunan berorientasi pada panorama pematangan laut di sekeliling site. Massa bangunan dengan fungsi Utama ditempatkan pada kontur tertinggi dan berorientasi pada pemandangan laut disekelilingnya.

### Kondisi Eksisting



Gambar 6. 13 Data Kontur  
Sumber : Olah Data Penulis, 2018

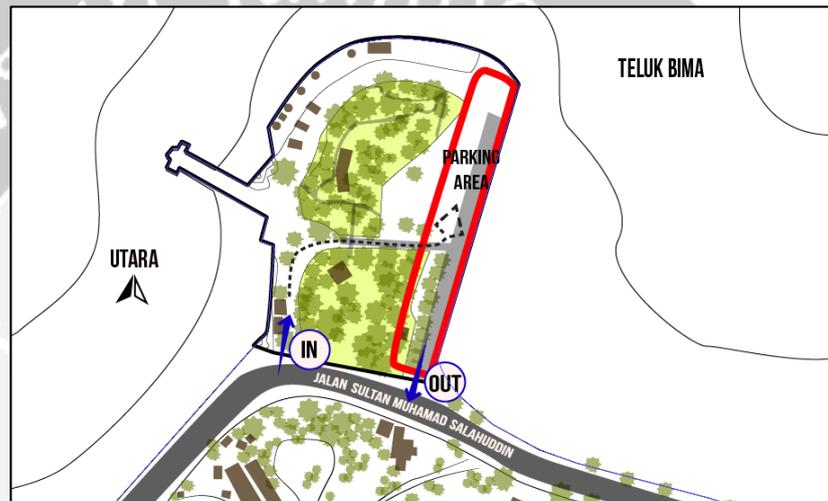
### Tanggapan



Gambar 6. 14 Analisis Kontur  
Sumber : Analisis Pribadi, 2018

### 6.2.3.3 Konsep Aksesibilitas

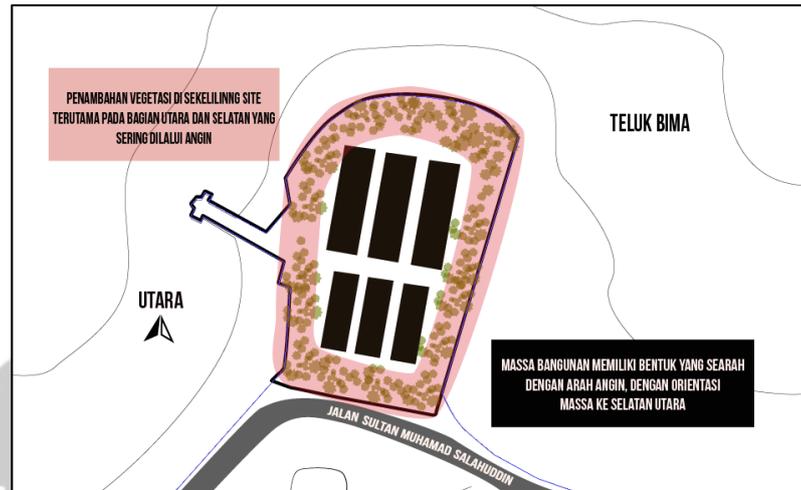
Site berada di utara jalan Muhamad Sultan Salahuddin, sehingga pintu utama berada disisi selatan site. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan akses ke dalam site, akses dibuat satu jalur sehingga terdapat dua pintu gerbang, yaitu pintu masuk dan pintu keluar. Selain itu akses pengunjung pada kawasan tersebut diberi penanda arah untuk mengidentifikasi penjelasan tentang kemana pengunjung harus melangkah sesuai dengan kepentingannya.



Gambar 6. 15 Analisis Aksesibilitas  
Sumber : Analisis Pribadi, 2018

### 6.2.3.4 Konsep Akustika

Konsep akustika diperlukan untuk menata bangunan sesuai dengan batas maksimal kebisingan yang diperbolehkan dalam suatu ruang. Untuk meminimalkan kebisingan dari luar maka akan dibuat *barier* berupa pagar maupun vegetasi. Selain itu penempatan massa bangunan sesuai dengan zonanya.



Gambar 6. 16 Analisis Angin  
Sumber : Analisis Pribadi, 2018

#### 6.2.3.5 Konsep Fisika Bangunan (Tata Udara dan Pencahayaan)

Iklm di Kota Bima adalah diklasifikasikan sebagai iklim tropis. Saat dibandingkan dengan musim dingin, musim panas memiliki lebih banyak curah hujan. Iklim di sini diklasifikasikan sebagai Aw berdasarkan sistem Köppen-Geiger. Suhu di sini rata-rata 25.3 °C. Curah hujan di sini rata-rata 1147 mm. Tingginya suhu dan kelembaban udara di Kota Bima menyebabkan tingginya suhu bangunan sehingga menyebabkan panas pada ruangan, sehingga perlu adanya usaha untuk mengatasi hal tersebut, ada beberapa cara untuk mengatasinya, yang pertama adalah pemakaian warna bangunan dengan warna yang lebih terang serta dengan tekstur permukaan yang lebih halus, pengaturan *secondary skin* juga berfungsi sebagai penghalang masuknya sinar matahari berlebih, pemakaian vegetasi sebagai elemen peneduh, serta pengaturan tata letak bukaan pada bangunan yang perlu diperhatikan.

Pencahayaan menggunakan sistem pencahayaan alami dan buatan. Pencahayaan buatan digunakan penerangan atas kegiatan tertentu juga sebagai elemen estetika bangunan.

memberikan penghalang dan pemecah angin berupa vegetasi di sekeliling site, terutama pada sisi yang dilalui oleh angin laut dan angin darat. Selain itu juga penggunaan vegetasi berfungsi

menurunkan iklim mikro pada sebuah kawasan, selain itu adanya vegetasi juga memberika udara segar dan menyejukan pandangan.

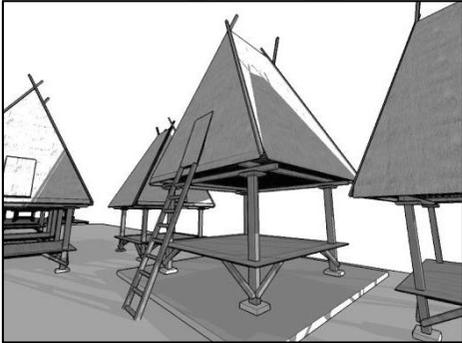
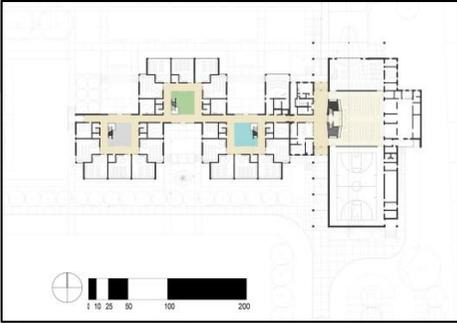
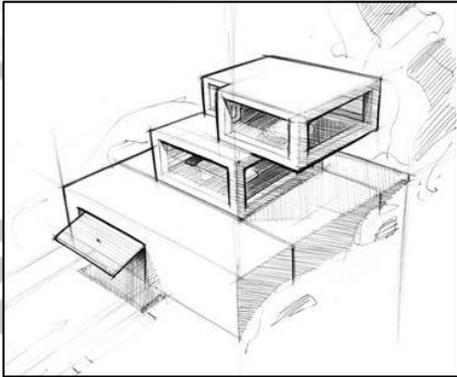
#### **6.2.4 Konsep Bentuk Massa**

##### **6.2.4.1 Konsep Perpaduan *Uma Lengge* dengan Arsitektur Modern**

Pendekatan desain yang akan digunakan menciptakan gubahan massa bangunan *Cultural Center* di Pantai Lawata adalah dengan menyatukan bentuk serta pola tata ruang arsitektur Bima (*Uma Lengge*) dengan bentuk dan pola tata ruang arsitektur Modern.

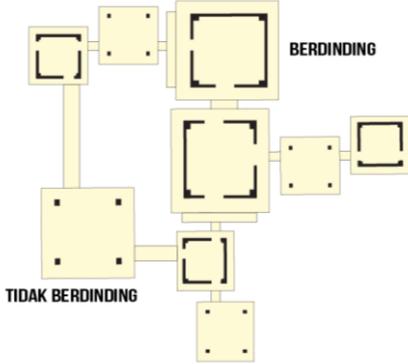


Tabel 6. 3 Perpaduan Prinsip Arsitektur Bima (*Uma Lengge*) dengan Arsitektur Modern

Elemen	Prinsip ciri Perpaduan Arsitektur		Perpaduan Arsitektur	
	Arsitektur Bima ( <i>Uma Lengge</i> )	Arsitektur Modern	Konsep	Penerapan
Bentuk	 <p>(Sumber gambar : Analisis penulis,2018)</p>  <p>(Sumber gambar : Analisis penulis,2018)</p>	 <p>(Sumber gambar : designshare.com)</p>  <p>(Sumber gambar : <a href="https://id.pinterest.com/">https://id.pinterest.com/</a>)</p>	<p>Denah Arsitektur Modern memiliki bentuk dasar yang lebih kompleks dibandingkan dengan denah <i>Uma Lengge</i>, ini disebabkan arsitektur modern yang lebih cenderung mengarah terhadap fungsi. Sedangkan <i>Uma Lengge</i> memiliki ukuran dan bentuk denah yang minim, ini disebabkan fungsi bangunan hanya sebagai tempat penyimpanan pangan masyarakat Bima, namun dengan bentuk dan ukuran yang minim, ruang bangunan <i>Uma Lengge</i> memiliki fungsi lebih dari satu fungsi oleh masyarakat setempat. Oleh sebab itu pada desain <i>Cultural Center</i> nanti bentuk denah yang di hasilkan merupakan perpaduan antara denah yang memperhatikan fungsi dengan ruang yang dapat mewadahi berbagai macam fungsi. Bentuk massa bangunan didominasi oleh bentuk atap trapesium <i>Uma Lengge</i> namun memiliki karakter dengan unsur modern. Penggunaan atap sangat minim diperhatikan pada Arsitektur modern bahkan tidak ada, dan jarang memperhatikan konteks wilayah setempat.</p>	<p>Pada desain massa bangunan <i>Cultural Center</i> di Pantai Lawata dengan menggunakan Ciri Perpaduan arsitektur Bima (<i>Uma Lengge</i>) dengan arsitektur Modern terutama pada pola ruang serta Bentuknya.</p>

Sumber: Analisis Penulis, 2018

Tabel 6. 4 Sketsa Ide Perpaduan Prinsip Arsitektur Bima (*Uma Lengge*) dengan Arsitektur Modern

Elemen	Perpaduan Arsitektur		Sketsa Ide
	Konsep	Penerapan	
Bentuk	<p>Bentuk massa bangunan pada <i>Uma Lengge</i> dan bangunan arsitektur Modern didominasi oleh bentuk natural atau tanpa pengolahan bentuk asli. Bentuk bangunan didominasi oleh bentuk atap trapesium <i>Uma Lengge</i>. Bentuk atap <i>Uma Lengge</i> adalah kerucul (Atap Lumbung). Oleh karena itu pada desain <i>Cultural Center</i> bentuk atap yang ditawarkan ialah bentuk prisma. <i>Uma Lengge</i> tidak memiliki dinding ini disebabkan atap <i>Uma Lengge</i> di fungsikan langsung sebagai dinding pada lantai duanya. Pada lantai satu bangunan <i>Uma Lengge</i> tidak berdinding berbeda dengan bangunan arsitektur modern yang jelas terlihat dindingnya.</p>	<p>Pada desain massa bangunan <i>Cultural Center</i> di Pantai Lawata dengan menggunakan Ciri Perpaduan arsitektur Bima (<i>Uma Lengge</i>) dengan arsitektur Modern. Penggunaan atap didominasi oleh <i>Uma lengge</i>, sedangkan pada bagian dindingnya sebagian menggunakan dan sebagiannya tidak.</p>  <p>Sumber Gambar : Dokumentasi Pribadi,2018</p>  <p>Sumber Gambar : <a href="https://id.pinterest.com/">https://id.pinterest.com/</a></p>	<p>Denah</p>  <p>Sumber Gambar : Desain Penulis,2018</p> <p>Bentuk Bangunan</p>  <p>Sumber Gambar : Desain Penulis,2018</p>

Sumber : Analisis Penulis,2018

#### **6.2.4.2 Konsep Massa Galeri Seni, Gedung Pertunjukan, Kantor Pengelolah, dan Bangunan Marketing**

Pada pembahasan sebelumnya didapatkan bahwa bentuk atap trapesium akan digunakan sebagai penutup atap massa yang mewadahi fungsi utama, dalam hal ini seni pertunjukan, galeri seni, workshop dan area marketing. Bentuk atap *Uma Lengge* digunakan untuk massa bangunan yang terlihat langsung dari luar site, sehingga identitas lokal dari Bima dapat langsung dirasakan pengunjung maupun pengguna jalan baik darat maupun laut, selain itu pengaturan elevasi bangunan utama juga merupakan elevasi tertinggi sehingga memiliki kesan monumental. Berdasarkan letak massa bangunan dalam site dapat dianalisa bentuk atap massa bangunan yang menggunakan bentuk atap *Uma Lengge* karena dapat terlihat langsung dari luar site yaitu massa untuk mewadahi kegiatan galeri seni, seni pertunjukan, workshop, dan marketing. Sedangkan bentuk dari karakter arsitektur modern diterapkan sebagian pada struktur atau bentuk dinding penyangga pada massa galeri seni, seni pertunjukan, dan workshop. Massa perpustakaan dan pengelolah didominasi oleh arsitektur modern.

##### **a. Massa Galeri Seni (Pameran)**

Area pameran yang meliputi galeri seni, ruang penyimpanan, serta toko seni disatukan dalam satu massa karena berada pada zona yang sama yaitu zona semi publik dan memiliki hubungan keterdekatan ruang. Massa ini menggunakan konsep *Uma Lengge* secara modern atau perpaduan antara *Uma Lengge* dengan arsitektur modern. Atap didominasi oleh bentuk atap *Uma Lengge*, sedangkan bentuk badan dan kaki merupakan perpaduan antar kedua arsitektur tersebut.

Tabel 6. 5 Konsep Bentuk Massa Kantor Pengelola

Bagian	Konsep Bentuk	Alasan
Kepala	Atap <i>Uma Lengge</i> modern	Sebagai bangunan fungsi utama yang paling ditonjolkan pada pengunjung.
Badan	Dinding terbuka/semi-terbuka Dinding tertutup	Membutuhkan suasana dan pemandangan alami yang sejuk dan tenang. Untuk keamanan ruang
Kaki	Peninggian elevasi lantai	Penerapan konsep kaki <i>Uma Lengge</i> .

Sumber: Analisis Penulis,2018

#### b. Massa Gedung Pertunjukan

Area pertunjukan berupa area teater atau pertunjukan seni, area penyimpanan barang, area tribun penonton dll dibuat satu massa karena berada pada zona yang sama yaitu zona semi publik dan memiliki hubungan keterdekatan antar ruangnya. Massa ini juga secara fisik akan dirancang menggunakan konsep *Uma Lengge* secara modern atau perpaduan antara *Uma Lengge* dengan arsitektur modern. Atap didominasi oleh bentuk atap *Uma Lengge*, sedangkan bentuk badan dan kaki merupakan perpaduan antar kedua arsitektur tersebut.

Tabel 6. 6 Konsep Bentuk Massa Kantor Pengelola

Bagian	Konsep Bentuk	Alasan
Kepala	Atap <i>Uma Lengge</i> modern	Sebagai bangunan fungsi utama yang paling ditonjolkan pada pengunjung.
Badan	Dinding terbuka/semi-terbuka Dinding tertutup	Karena merupakan area pertunjukan yang lebih membutuhkan udara. Untuk keamanan ruang penyimpanan, listrik dll.
Kaki	Peninggian elevasi lantai	Penerapan konsep kaki <i>Uma Lengge</i> .

Sumber: Analisis Penulis,2018

### c. Massa Kantor Pengelola

Kantor pengelola seperti lobby, ruang informasi, ruang kepala atau manager disatukan karena berada pada zona yang sama yaitu zona semi publik dan memiliki hubungan keterdekatan antar ruangnya. Massa ini secara fisik akan dirancang menggunakan konsep yang lebih cenderung pada arsitektur modern seperti bentuk dan material, untuk arsitektur *Uma Lengge* hanya berkaitan dengan bentuk struktur atau kolom penopang bangunan.

Tabel 6. 7 Konsep Bentuk Massa Kantor Pengelola

Bagian	Konsep Bentuk	Alasan
Kepala	Atap Pelana dengan tritisan lebar	Bangunan terletak pada iklim tropis lembab, guna terhindar dari tampiasan air hujan.
Badan	Dinding terbuka/semi-terbuka Dinding tertutup	Membutuhkan suasana alami dan pemandangan sejuk. Untuk keamanan ruangan dan administrasi.
Kaki	Peninggian elevasi lantai	Penerapan konsep kaki <i>Uma Lengge</i> .

Sumber: Analisis Penulis,2018

### d. Massa Edukasi

Massa edukasi seperti perpustakaan, workshop, ruang baca, dan ruang diskusi dibuat dua massa, dimana massa pertama perpustakaan dan ruang membaca, sedangkan massa kedua berupa ruang workshop dan ruang diskusi dengan kebisingan tinggi dibandingkan massa perpustakaan yang lebih meminimalisir kegiatan bersifat bising rendah. Kedua massa memiliki zona yang sama yaitu zona semi publik dan memiliki hubungan keterdekatan antar ruangnya. Keduan massa ini secara fisik akan dirancang menggunakan konsep yang seimbang antara arsitektur modern dan arsitektur Bima (*Uma Lengge*) terutama pada bentuknya. unsur

arsitektur modern meliputi material, sedangkan arsitektur *Uma Lengge* hanya berkaitan bentuk struktur atau kolom penopang bangunan.

Tabel 6. 8 Konsep Bentuk Massa Kantor Pengelola

Bagian	Konsep Bentuk	Alasan
Kepala	Atap Pelana dan atap trapesium <i>Uma Lengge</i>	Bangunan terletak pada iklim tropis lembab, guna terhindar dari tampiasan air hujan.
Badan	Dinding semi tertutup	Untuk fungsi ruang diskusi dan workshop yang membutuhkan ketenangan dan keamanan
Kaki	Peninggian elevasi lantai	Penerapan konsep kaki <i>Uma Lengge</i> .

Sumber: Analisis Penulis,2018

#### e. Massa Marketing

Marketing merupakan area yang meliputi toko souvenir hasil workshop, foodcourt, dan ruang makan disatukan satu zona service dan memiliki hubungan keterdekatan antar ruangnya. Area marketing secara fisik akan dirancang menggunakan konsep kawasan desa adat *Uma Lengge*, dimana memiliki massa dengan jumlah banyak namun dengan ukuran yang minim, dimana massa foodcourt dengan konsep bangunan *Uma Lengge*, ruang makan dengan furnitur tradisional Bima “serangge” dan area toko souvenir dibuat tradisional modern.

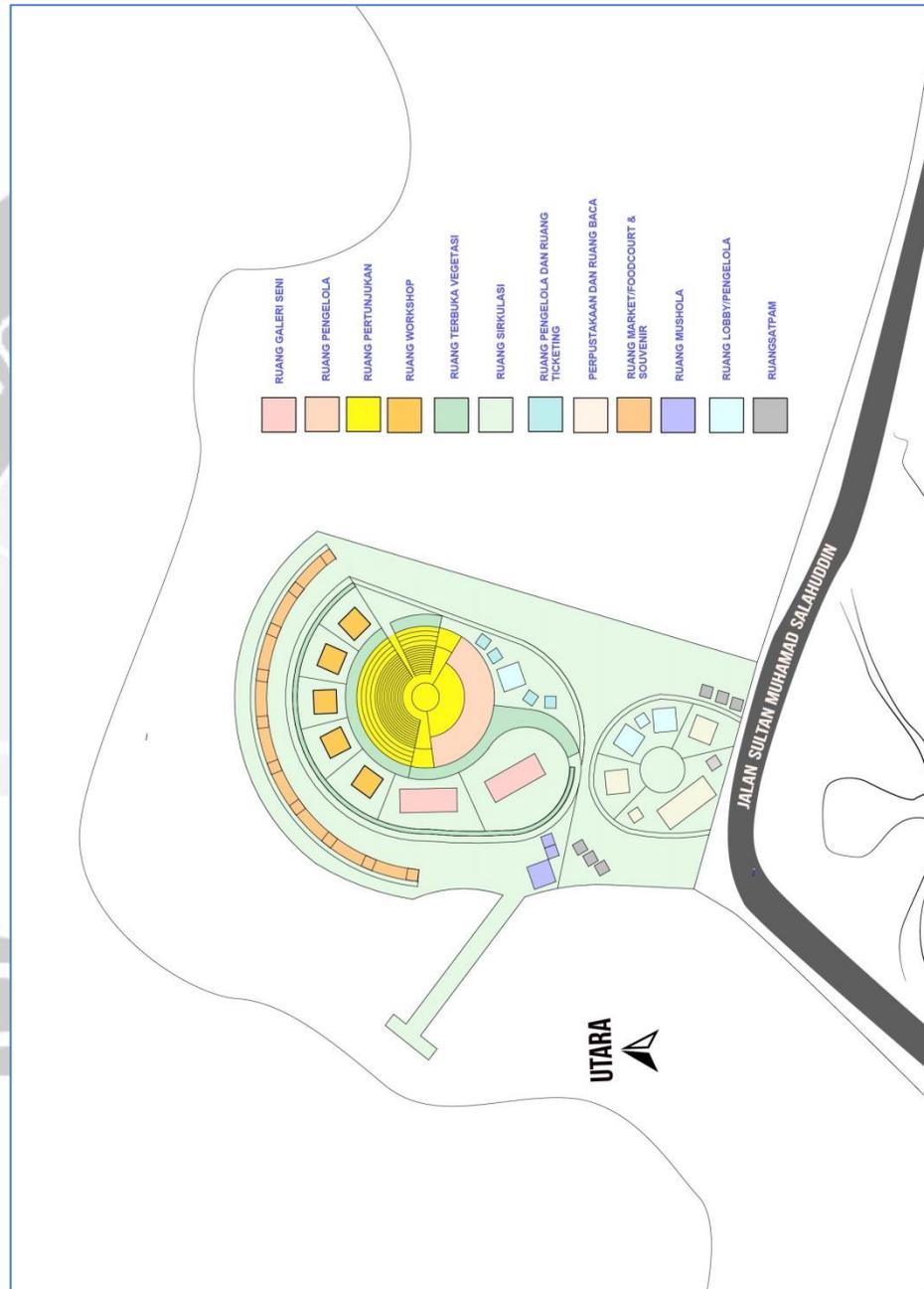
Tabel 6. 9 Konsep Bentuk Massa Kantor Pengelola

Bagian	Konsep Bentuk	Alasan
Kepala	Atap Pelana Atap trapesium <i>Uma Lengge</i>	Menciptakan kawasan tropis tradisional khas daerah Bima
Badan	Dinding terbuka/semi-terbuka	Merupakan area jual-beli, serta membutuhkan pemandangan dan udara yang sejuk di daerah pantai.

Kaki	Peninggian elevasi lantai	Penerapan konsep kaki <i>Uma Lengge</i> .
------	---------------------------	---

Sumber: Analisis Penulis,2018

### 6.2.5 Konsep Gubahan



Gambar 6. 17 Konsep Siteplan  
Sumber : Analisis Pribadi,2018

### 6.2.6 Konsep Material

Penggunaan material menggabungkan antara material lokal dan material modern. Material lokal seperti penggunaan pentup atap

alang-alang dan genteng seng. Jenis genteng seng yang digunakan adalah genteng seng pabrikan yang memiliki tekstur pasir agar memudahkan dalam pemasangan maupun perawatan, kelebihanannya juga adalah tahan api, dapat meredam panas dan suara yang baik. Dinding berupa dinding plesteran yang *difinishing* cat dengan warna yang sesuai dengan kegiatan yang akan berlangsung di dalamnya. Dinding juga dapat terbuat dari bilah kayu maupun batu alam. Untuk mendapatkan *view* ke luar ruangan penggunaan dinding kaca pun dapat menjadi alternatif material dinding. Sedangkan material lantai menggunakan lantai keramik, lantai plester atau tanpa keramik, dan parket kayu. perpaduan material bertujuan untuk kenyamanan dan kualitas ruang yang tidak meninggalkan unsur lokalitas daerah.



Gambar 6. 18 Material perpaduan bangunan Arsitektur Tradisional (*Uma Lengge*) dengan Arsitektur Modern  
Sumber: Analisis Pribadi,2019

Tabel 6. 10 jenis Material pada bangunan *Cultural Center* di Pantai Lawata.

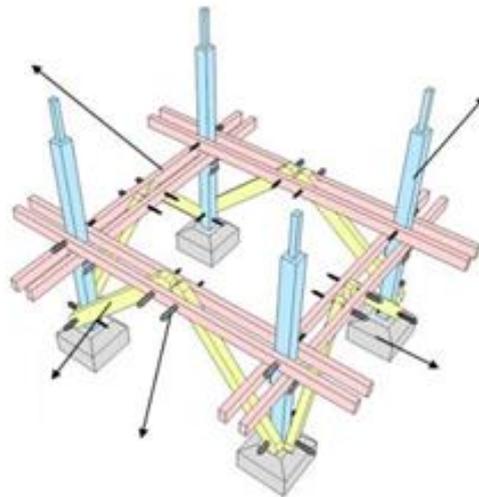
Bagian	Material	Gambar
Penutup Atap	Alang-alang dan genteng seng berpasir	 <p>Sumber gambar : Dokumentasi Pribadi,2018</p> <p>Sumber gambar : tukangbajaringanbandung.blogspot.com</p>
Dinding	Dinding plaster dan papan kayu	 <p>Sumber gambar : <a href="https://id.pinterest.com/pin/501236633524457512">https://id.pinterest.com/pin/501236633524457512</a></p> <p>Sumber gambar : <a href="https://id.pinterest.com/pin/126874914483908293">https://id.pinterest.com/pin/126874914483908293</a></p>
Lantai	Keramik dan bukan keramik (lantai plesteran/batu alam)	 <p>Sumber gambar : <a href="https://id.pinterest.com/pin/298011700339639838">https://id.pinterest.com/pin/298011700339639838</a></p>

		Sumber gambar : <a href="https://id.pinterest.com/pin/397090892137256297">https://id.pinterest.com/pin/397090892137256297</a>
--	--	--

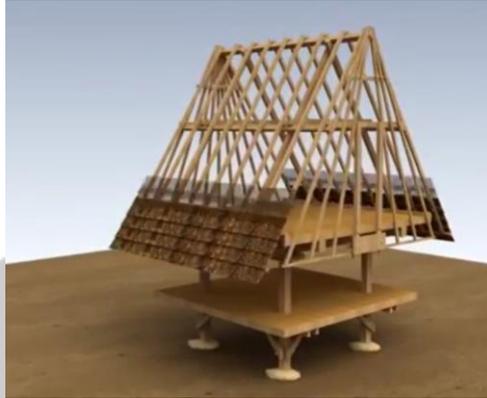
Sumber : Analisi Penulis,2018

### 6.2.7 Konsep Struktur

Rencana sistem struktur pada perancangan bangunan *Cultural Center* di Pantai Lawata Kota Bima adalah dengan menggunakan jenis sistem struktur yaitu *Rigid Frame* (rangka kaku) dengan sistem sambungan kayu seperti pada bangunan *Uma Lengge* Bima. Dalam perencanaan struktur hal yang perlu diperhatikan adalah beban dan pendistribusian bebannya, supaya mampu mencapai keseimbangan. Selain itu kekuatan material juga perlu diperhatikan. Beban vertikal (titik maupun merata yang berasal dari berat bangunan itu sendiri) dan beban horizontal (angin dan gempa) harus dapat disalurkan melalui elemen-elemen struktur agar sampai ke dalam tanah (melalui pondasi).



Gambar 6. 19 Struktur penopang bangunan *Uma Lengge*  
Sumber Gambar : (Antariksa, Hikari, & Ridjal, 2017)



Gambar 6. 20 Struktur bangunan *Uma Lengge*  
 Sumber: [https://www.youtube.com/watch?v=hkS\\_gmJbwRw](https://www.youtube.com/watch?v=hkS_gmJbwRw)



Gambar 6. 21 Struktur perpaduan bangunan Arsitektur Tradisional (*Uma Lengge*)  
 dengan Arsitektur Modern  
 Sumber: Analisis Pribadi, 2019

Elemen-elemen sistem struktur rangka kaku meliputi struktur kolom dan balok (ring balk, balok, sloof). Potensi gempa pada site rancangan *Cultural Center* di Pantai Lawata Kota Bima termasuk daerah dengan potensi gempa tinggi (Zona V), sehingga rancangan bangunan harus memenuhi standar prinsip-prinsip bangunan tahan gempa dengan memiliki bentuk ruang yang rigid atau simetris.

## 6.2.8 Konsep Utilitas

### 6.2.8.1 Konsep Rencana Air Bersih

Sumber air bersih berasal dari PDAM yang akan ditampung pada *ground tank* dan kemudian akan dialirkan dengan menggunakan sistem pasokan ke atas (*up feed system*) ke seluruh bagian bangunan yang memerlukan air bersih.

Perhitungan kebutuhan air bersih dilakukan berdasarkan pengguna maupun alat-alat saniter yang digunakan.

Tabel 6. 11 Kebutuhan Air Bersih Berdasarkan Pengguna Bangunan

No.	Pengguna	Jumlah (org)	Kebutuhan Air Bersih (liter per hari)
1	Karyawan	30	30 x 30 liter = 900liter
2	Pengunjung	700	700 x 15 liter = 10500 liter
<b>Total</b>			<b>11400 liter</b>

Sumber : Analisis penulis 2018

Tabel 6. 12Kebutuhan Air Bersih berdasarkan Alat Saniter yang digunakan

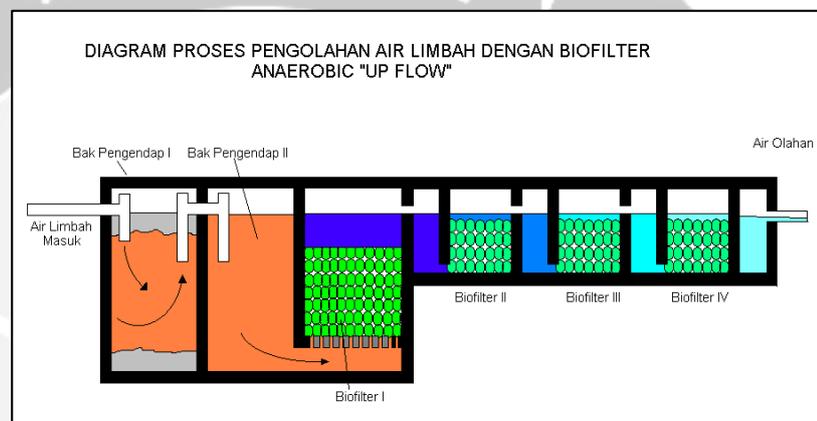
No.	Alat	Jumlah (bh)	Kebutuhan Air Bersih (liter per hari)
1	Wastafel	10	10 x 5 liter = 50 liter
2	Shower	12	12 x 40 liter = 480 liter
3	Bak Cuci	12	12 x 25 liter = 300 liter
4	Kloset	12	12 x 20 liter = 240 liter
<b>Total</b>			<b>1070 liter</b>

Sumber : Analisis penulis 2018

Dari perhitungan diatas perkiraan kebutuhan air bersih yaitu sebesar 12.470 liter per hari.

#### 6.2.8.2 Konsep Rencana Sanitasi dan Drainase

Rencana hasil pembuangan limbah yang di hasilkan oleh bangunan *Cultural Center* diolah kembali, agar tidak mencemari sumber air bersih dan kawasan pantai. Untuk memenuhi kebutuhan bangunan. Penggunaan sistem pengolahan limbah IPAL merupakan cara yang tepat dalam menjadikan sumber air dapat di pakai kembali. Pengolahan air limbah yang sesuai dengan kebutuhan bangunan *Cultural Center* ini adalah kombinasi proses biofiter anaerob-aerob “*Up Flow*”.

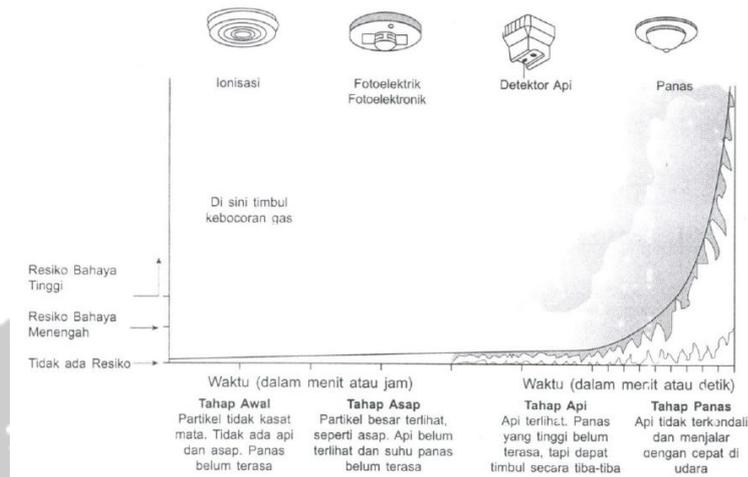


Gambar 6. 22 Diagram proses pengolahan air limbah dengan sisten biofilter "Up Flow".

Sumber :<http://www.kelair.bppt.go.id/Sitpa/Artikel/Limbahrs/limbahrs.html>

#### 6.2.8.3 Konsep Rencana Proteksi Kebakaran

Pada perancangan bangunan *Cultural Center* di Pantai Lawata penggunaan proteksi kebakaran menggunakan detektor yang memiliki fungsi sebagai alat peringatan dini selain itu juga menggunakan sistem hidran. Untuk sistem sprinkler tidak diterapkan pada desain bangunan *Cultural Center* ini, Hal ini disebabkan karena bangunan memiliki tingkat rendah sehingga tidak diharuskan menggunakan sprinkler.



Gambar 6. 23 Jenis-Jenis Detektor  
 Sumber: (Juwana, 2005)

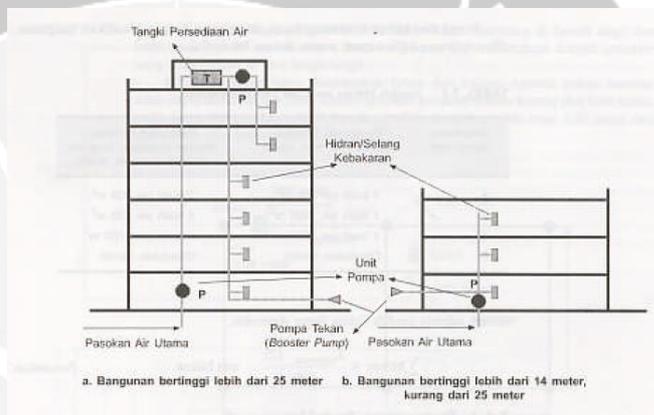
Menurut penempatan lokasinya, hidran dibagi menjadi dua yaitu hidran bangunan yang memiliki bentuk berupa kotak hidran-*box hydrant* dan yang kedua adalah hidran halaman (*pole hydrant*). Dalam penentuan kapasitas pompa untuk menyembrotkan air, perlu diperhatikannya lokasi serta jumlah hidran yang terdapat pada bangunan. Penempatan hidran dalam suatu bangunan di letakan dengan jarak 35 m dengan yang lainnya, ini berhubungan dengan panjangnya selang hidran yang hanya menjangkau 30 meter, dengan kekuatan semprotan air 5 meter. Untuk penempatan hidran diletakan pada area yang mudah dijangkau pengguna bangunan, dan memiliki sistem keamanan. (Juwana, 2005). Untuk hidran halaman penempatannya diletakan pada bagian luar bangunan dengan lokasi yang terhindar dari api serta penyaluran pasokan air pada bangunan dilakukan dengan menggunakan katup *siamese* (Juwana, 2005).



Gambar 6. 24 Pemasangan Hidran dalam Bangunan  
Sumber: Pedoman Teknis Prasarana Rumah Sakit Sistem Proteksi  
Kebakaran Aktif, 2012



Gambar 6. 25 Hidran halaman dan katup Siamese  
Sumber: <http://2.bp.blogspot.com/imageffff002.jpg>



Gambar 6. 26 Jalur Distribusi Pipa Air dengan Hidran/ Selang Kebakaran  
Sumber: (Juwana, 2005)

## DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, S. F., & Nurini. (2014). Struktur dan Pola Ruang Kampung *Uma Lengge* Berdasarkan Kearifan Lokal Di Desa Maria, Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ruang*.
- I. K, S., D. P., D., & I., S. (2012). Karakteristik Termal Pada *Uma Lengge* Di Desa Mbawa Nusa Tenggara Barat. *Dimensi*.
- Antariksa, Hikari, T. F., & Ridjal, A. M. (2017). *Sambungan Dan Material Konstruksi Bangunan Tradisional Uma Jompa Di Desa Maria, KABUPATEN BIMA . malang*.
- Atmadi, P. (1997). Perkembangan Arsitektur dan Pendidikan Arsitek di Indonesia, ed. Eko Budihardjo. *Gajah Mada University*.
- Brunner, T., Latifah, N. L., Budi, A., & Pawening. (n.d.). Brunner, T., Latifah, N. L., Budi, A., & Pawening, A. S. (2013). Kajian Penerapan Arsitektur Modern pada bangunan Roger's Salon, Clinic, Spa and Wellness Center Bandung. . *Jurnal Reka Raksa*.
- Budihardjo, E. (1989). *Jati Diri Arsitektur Indonesia*. Bandung: Alumni.
- Budihardjo, E. (1991). *Arsitek Bicara tentang Arsitektur Indonesia*. Bandung: Alumni.
- Imaduddin, R. (2017). Pengembangan Wisata Pantai Lawata.
- Martini, E. (2 MEI 2006). Kontekstual Gedung Bni Dengan Bangunan Lain Di Old Batavia Kota. *Forum Ilmiah Indonusa*.
- Maryono, I., Silalahi, L. E., Mulyaningsih, S., D., K., Hendrajaya, Chaidir , F., et al. (Jakarta). *Pencerminan Nilai Budaya dalam Arsitektur Indonesia*. 1982: Djambatan.
- Nurhafni. (2017). *Eksistensi Rumah Tradisional "Uma Lengge" Sebagai Destinasi Wisata Budaya Di Nusa Tenggara Barat*. Mataram.
- Puspitasari, E. (2010). *Perpustakaan Di Yogyakarta Dengan Penerapan Arsitektur Modern*. surakarta.
- Ritonga, A., Erlina, & Supriadi. (Desember 2015). Analisis Peran Pemuda Terhadap Pembangunan Pertanian Lahan Pangan Berkelanjutan Di Kabupaten Labuhanbatu Utara. *Jurnal Pertanian Tropik*, 312.

Sabana, S. (2007). Nilai Estetis Pada Kemasan Makanan Tradisional Yogyakarta.  
*Journal of Visual Art and Design ITB.*

Setijanti, Puwanita, Silas, J., & dkk. (2012). Eksistensi Rumah Tradisional Padang dalam Menghadapi Perubahan Iklim dan Tantangan Zaman.,  
*Simposium Nasional RAPI XI FT UMS, 54-62.*

Sumarwoto, O. (1994). *Ekologi, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan.* Jakarta: Djambatan.

Taufiqurrahman. (2012). *Sejarah Pelabuhan Bima.* Yogyakarta: Ombak.

BPS Kota Bima dalam angka 2016

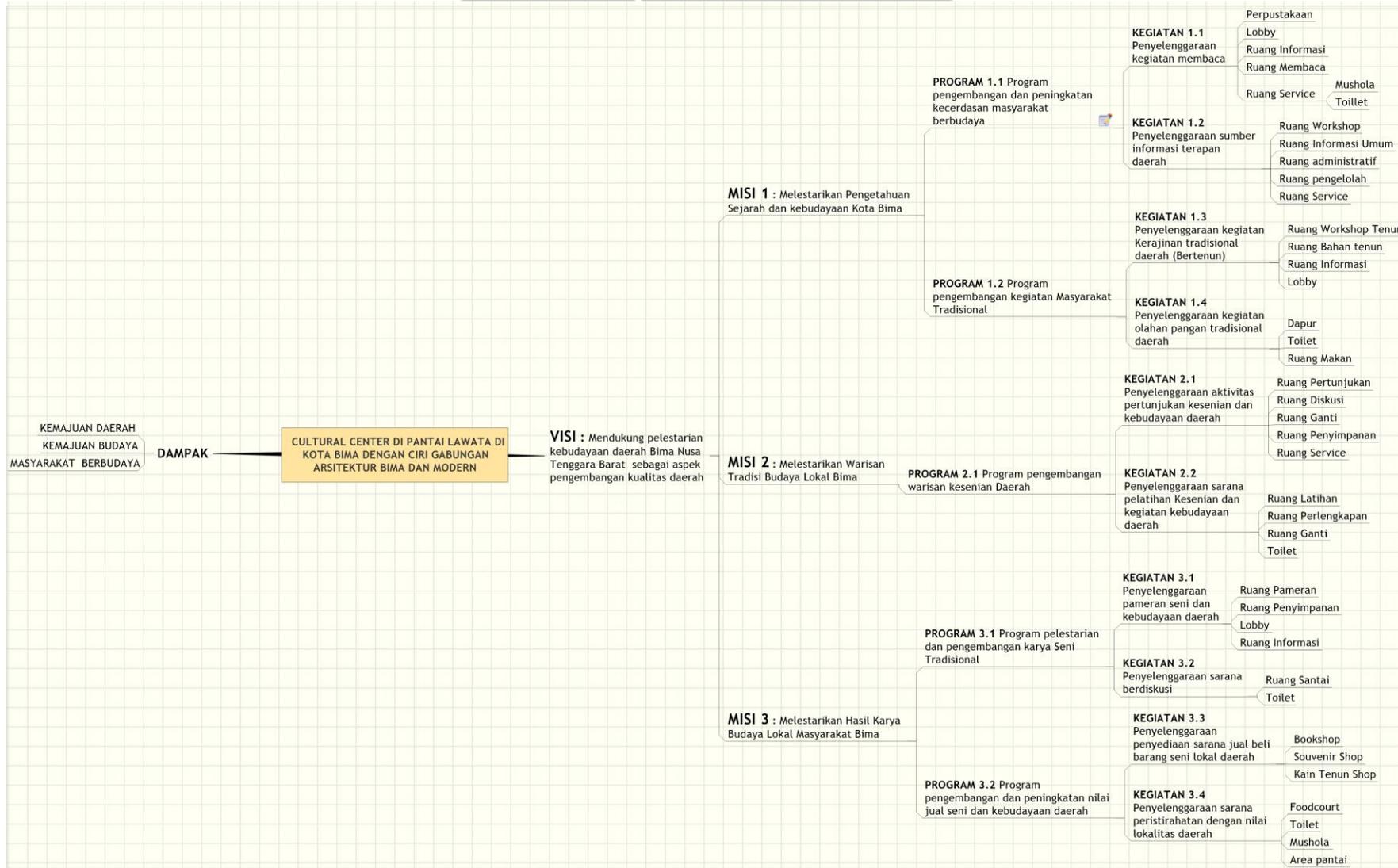
BPS Kota Bima dalam angka 2017

BPS Kota Bima dalam angka 2018

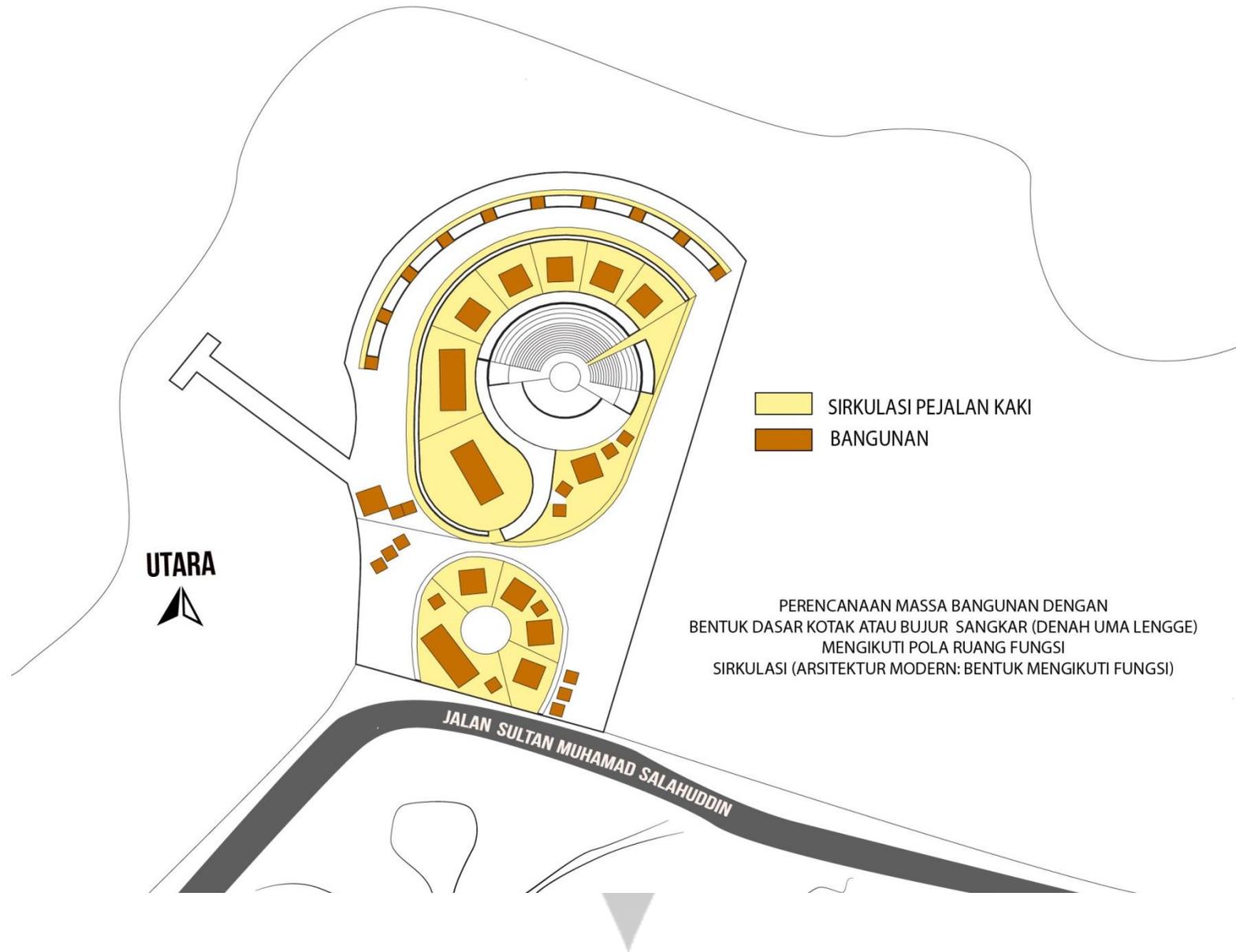
Statistik Kebudayaan 2016

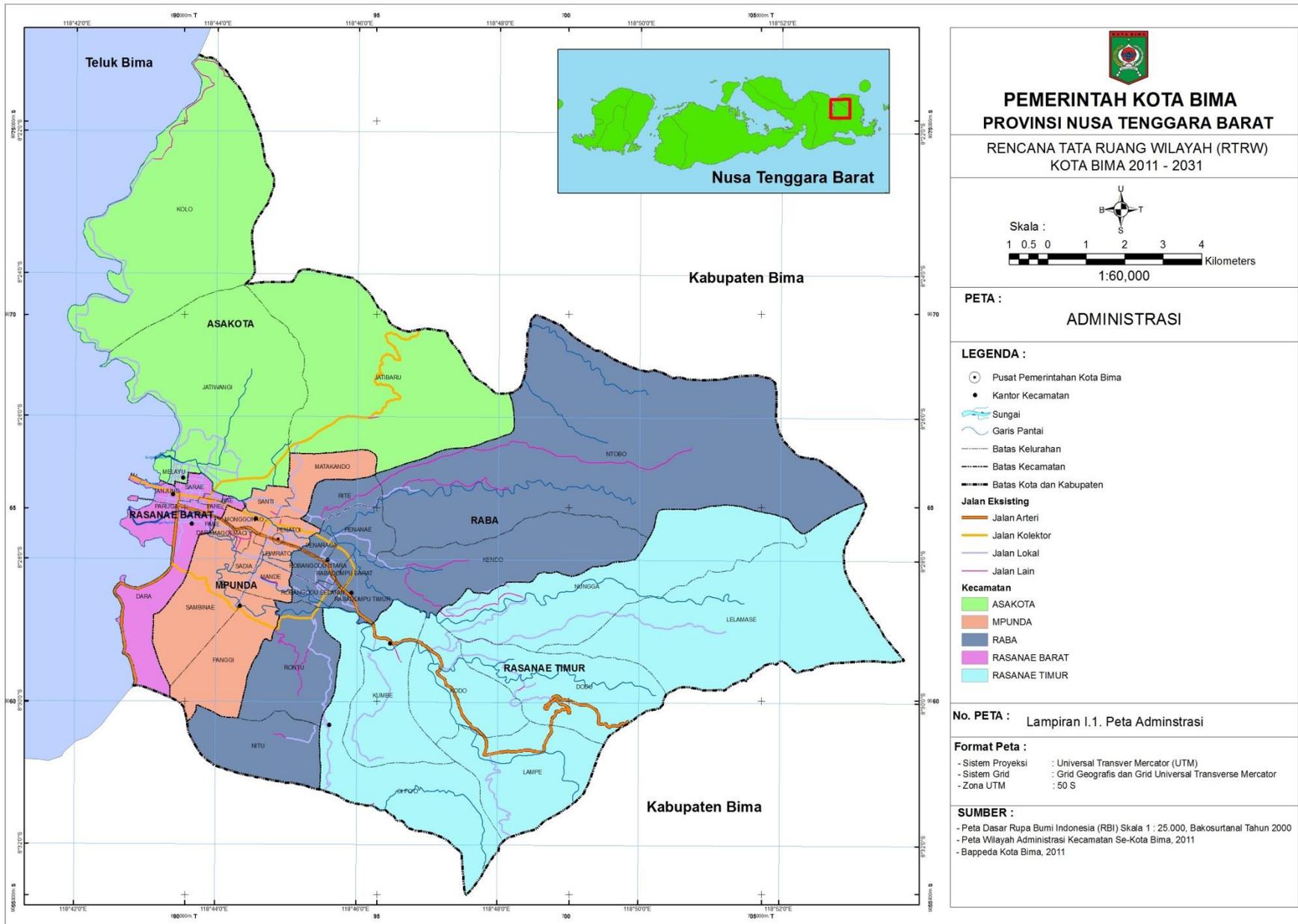


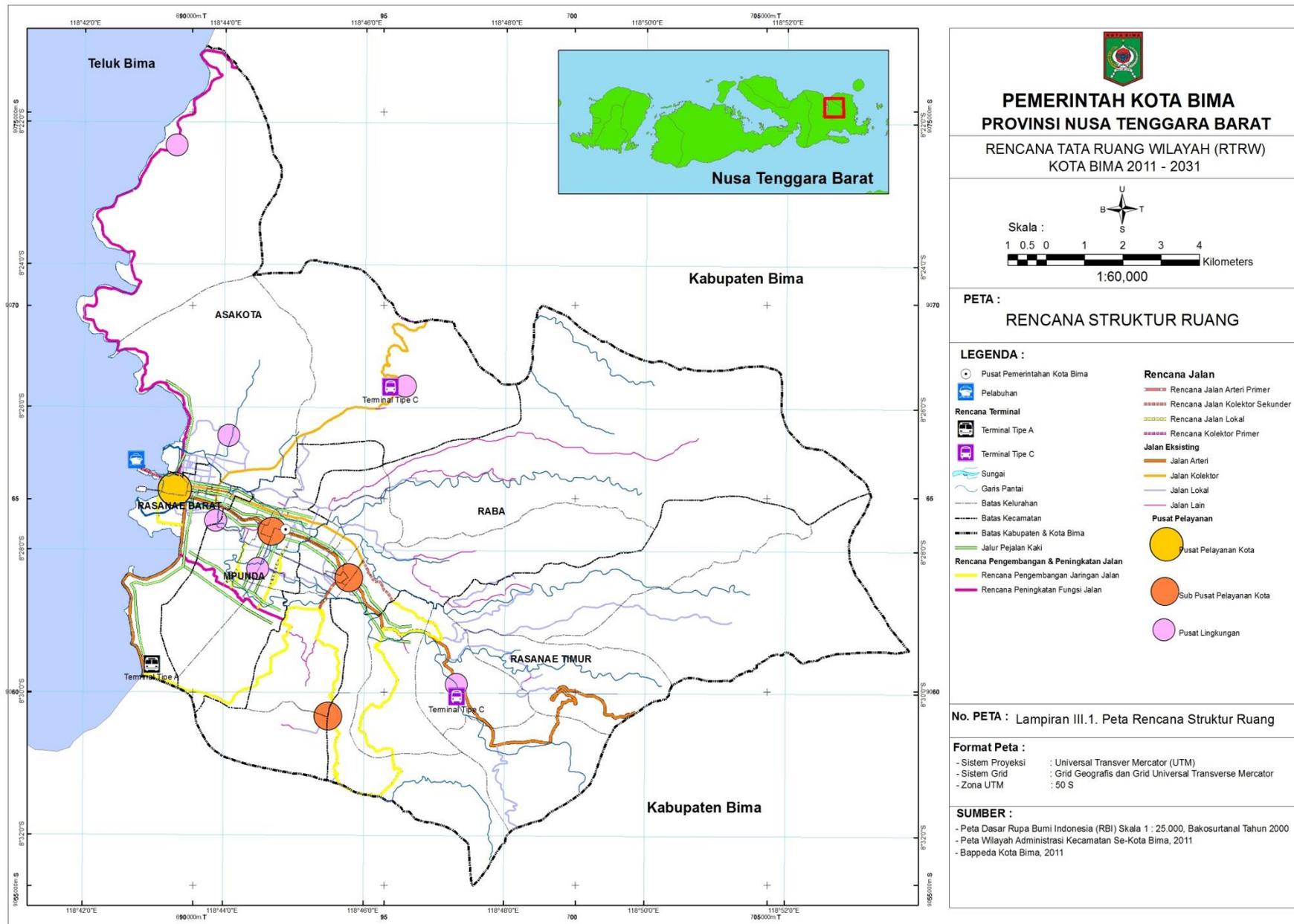
# BAGAN PERENCANAAN

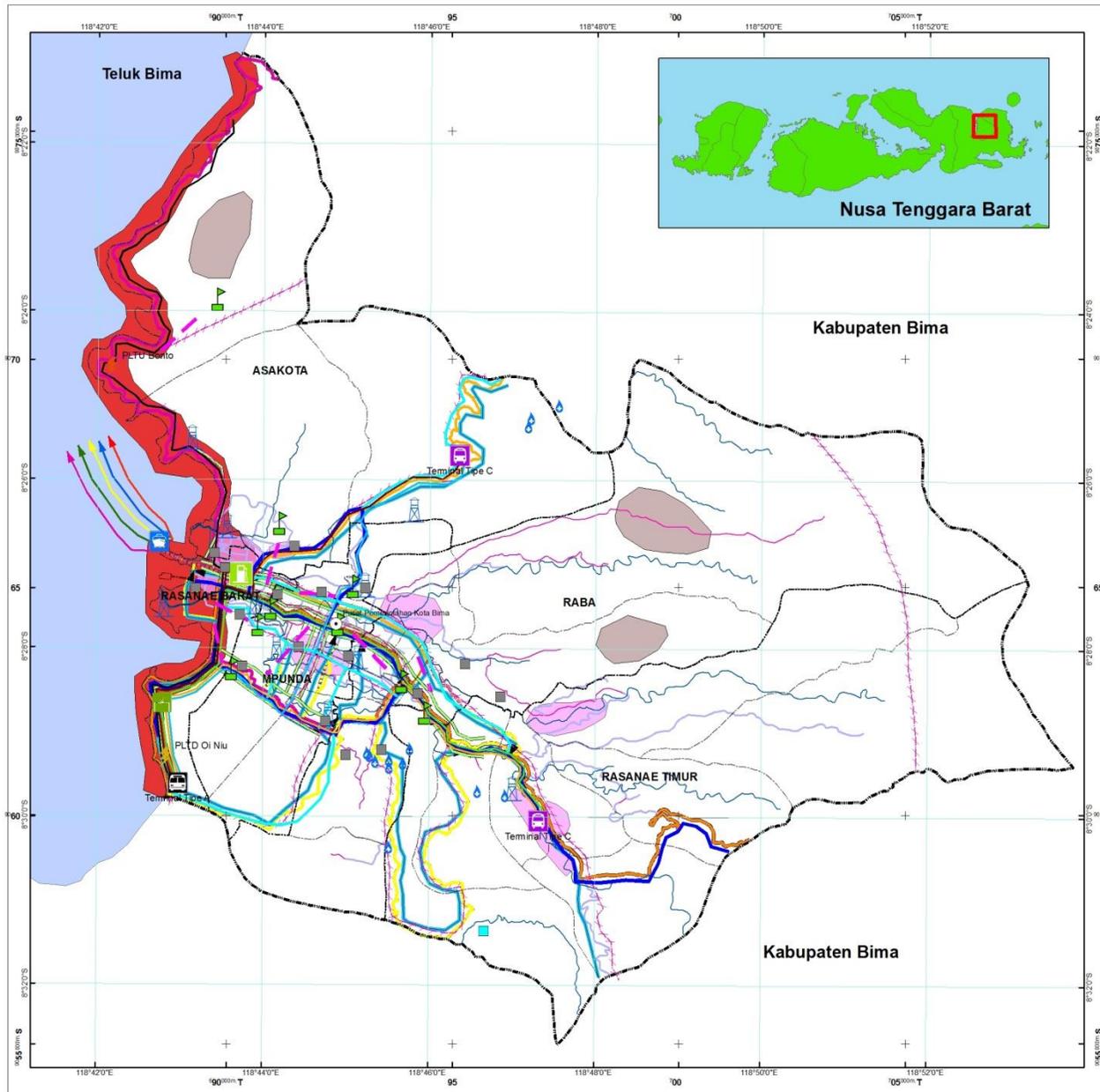


## LAMPIRAN







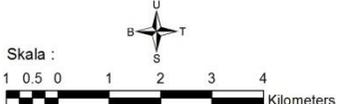




**PEMERINTAH KOTA BIMA**  
**PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**

RENCANA TATA RUANG WILAYAH (RTRW)  
 KOTA BIMA 2011 - 2031

Skala :



1:60,000

**PETA :**  
**RENCANA JARINGAN PRASARANA**

**LEGENDA :**

<ul style="list-style-type: none"> <li> Pusat Pemerintahan Kota Bima</li> <li><b>Sistem Persampahan</b></li> <li> TPS</li> <li> RW</li> <li> Dapo Pertamina</li> <li> SPUU</li> <li> Terminal Kaselamatan &amp; Ruang Berdang</li> <li> Pelabuhan</li> <li><b>Rencana Terminal</b></li> <li> Terminal Tipe A</li> <li> Terminal Tipe C</li> <li> Sumber Mata Air</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li> Menara Telekomunikasi</li> <li><b>Pembangkit Energi</b></li> <li> PLTU Bonto</li> <li> PLTD Oi Niu</li> <li> Jalur Evakuasi</li> <li><b>Pengembangan Transportasi Kota</b></li> <li> O NiU - Parigi - Sarai - Melaia - Kolo</li> <li> O NiU - Melaia - Jab Wang - Jab Baru</li> <li> O NiU - J. Sukarno Hatta - Kodo</li> <li> O NiU - Parigi - Kume - Kodo</li> <li> O NiU - Sarai - Jab Baru</li> <li><b>Air Bersih</b></li> <li> Jaringan Primer</li> <li> Jaringan Sekunder</li> <li><b>Jalur Transportasi Laut</b></li> <li> Bima - Lombok - Bali</li> <li> Bima - Mataram - Kalimantan</li> <li> Bima - Makassar - Kupang</li> <li> Bima - Sumba - Jakarta - Sumatra (pp)</li> <li> Bima - Wargaji (pp)</li> <li> Jaringan SUTET</li> <li> Batas Kelurahan</li> <li> Batas Kecamatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li> Batas Kabupaten &amp; Kota Bima</li> <li> Gali Platau</li> <li> Jalur Pagar Kati</li> <li> Sungai</li> <li> Danau</li> <li><b>Jaringan Telekomunikasi</b></li> <li> Jaringan Primer</li> <li> Jaringan Sekunder</li> <li> Jaringan Distibusi</li> <li><b>Jaringan Air Bersih</b></li> <li> Jaringan Primer</li> <li> Jaringan Sekunder</li> <li> Rencana Pengembangan Jaringan Jalan</li> <li> Rencana Peningkatan Fungsi Jalan</li> <li><b>Rencana Jalan</b></li> <li> Rencana Jalan Arteri Primer</li> <li> Rencana Jalan Kolektor Sekunder</li> <li> Rencana Jalan Lokal</li> <li> Rencana Kolektor Primer</li> <li> Jalan Kolektor</li> <li> Jalan Lokal</li> <li> Jalan Lain</li> <li> Gerbang</li> <li> Rawan Longsor</li> <li> Rawan Tsunami dan gelombang Pasang</li> </ul>
---	---	---

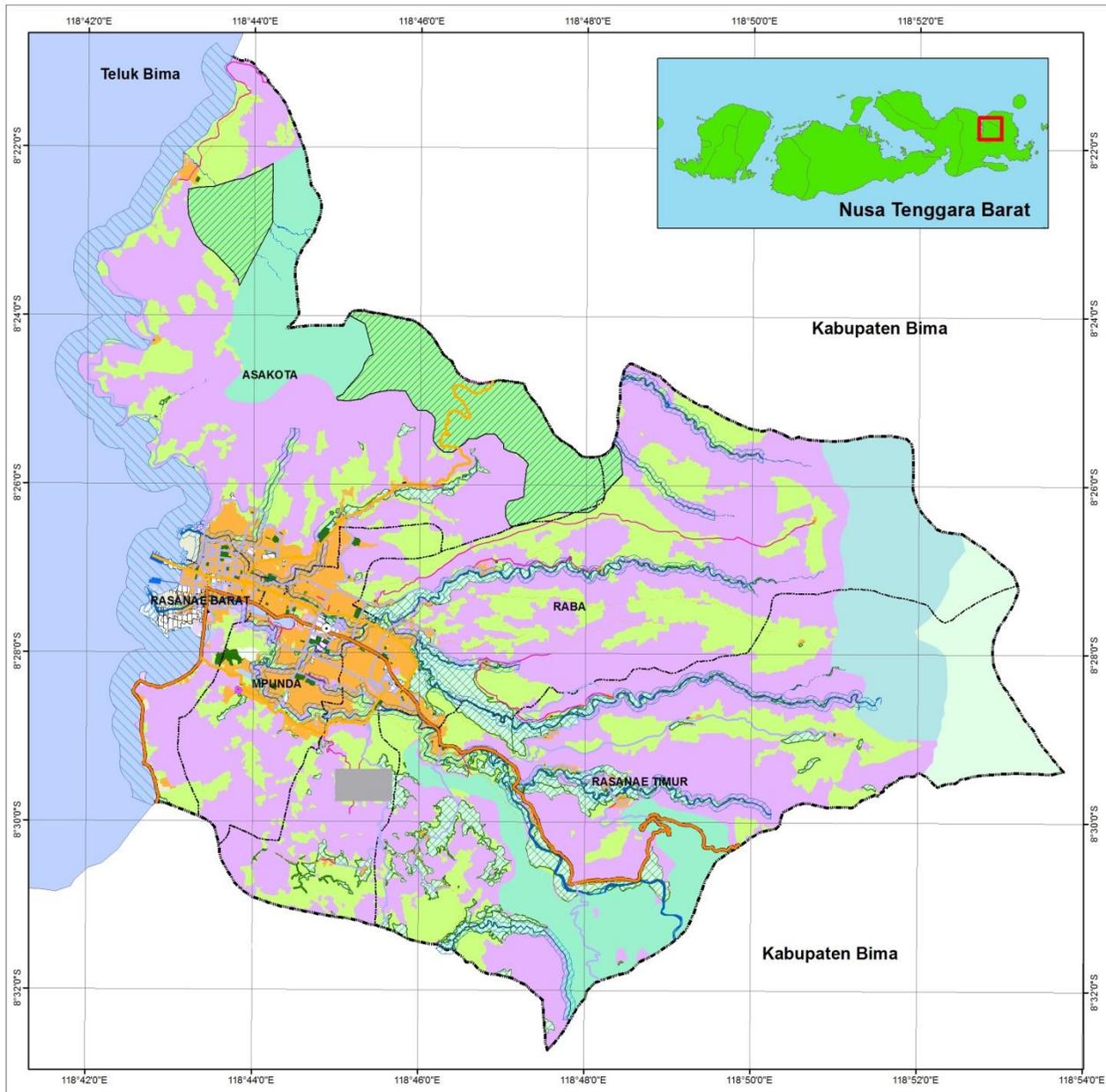
**No. PETA :**  
 Lampiran III.2. Peta Rencana Jaringan Prasarana

**Format Peta :**

- Sistem Proyeksi : Universal Transver Mercator (UTM)
- Sistem Grid : Grid Geografis dan Grid Universal Transverse Mercator
- Zona UTM : 50 S

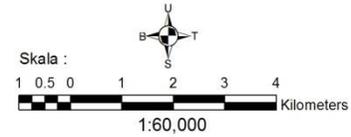
**SUMBER :**

- Peta Dasar Rupa Bumi Indonesia (RBI) Skala 1 : 25,000, Bakosurtanal Tahun 2000
- Peta Wilayah Administrasi Kecamatan Se-Kota Bima, 2011
- Bappeda Kota Bima, 2011



**PEMERINTAH KOTA BIMA  
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**

RENCANA TATA RUANG WILAYAH (RTRW)  
KOTA BIMA 2011 - 2031



**PETA :  
RENCANA POLA RUANG**

**LEGENDA :**

- Pusat Pemerintahan Kota Bima
- Jalan**
  - Jalan Arteri
  - Jalan Kolektor
  - Jalan Lokal
  - Jalan Lain
  - Garis Pantai
  - Sungai
- Batas Kecamatan
- Batas Kota dan Kabupaten
- Sungai\_pol
- Areal Kerja Hutan Kemasyarakatan Kota Bima
- Sempadan Sungai
- Sempadan Pantai
- Pola Ruang - Kawasan Budaya Kota**
  - Fasilitas Kesehatan
  - Pendidikan
  - Pemerintahan
  - Perkantoran
  - Perdagangan dan Jasa
  - Kawasan Industri Mamar
- Pemukiman
- Pelayanan Umum
- Fasilitas Olah Raga
- Kawasan Pertahanan Keamanan
- Rencana Penggunaan Lainnya
- Pariwisata
- TPI
- Peternakan
- Industri dan Pergudangan
- Terminal
- Pelabuhan
- Jalan
- Perkebunan
- HP
- HPT
- Sawah
- Sungai
- Embung
- Tambak
- Pola Ruang - Kawasan Lindung Kota**
  - Cagar Budaya
  - Bakau
  - HL
  - RTH

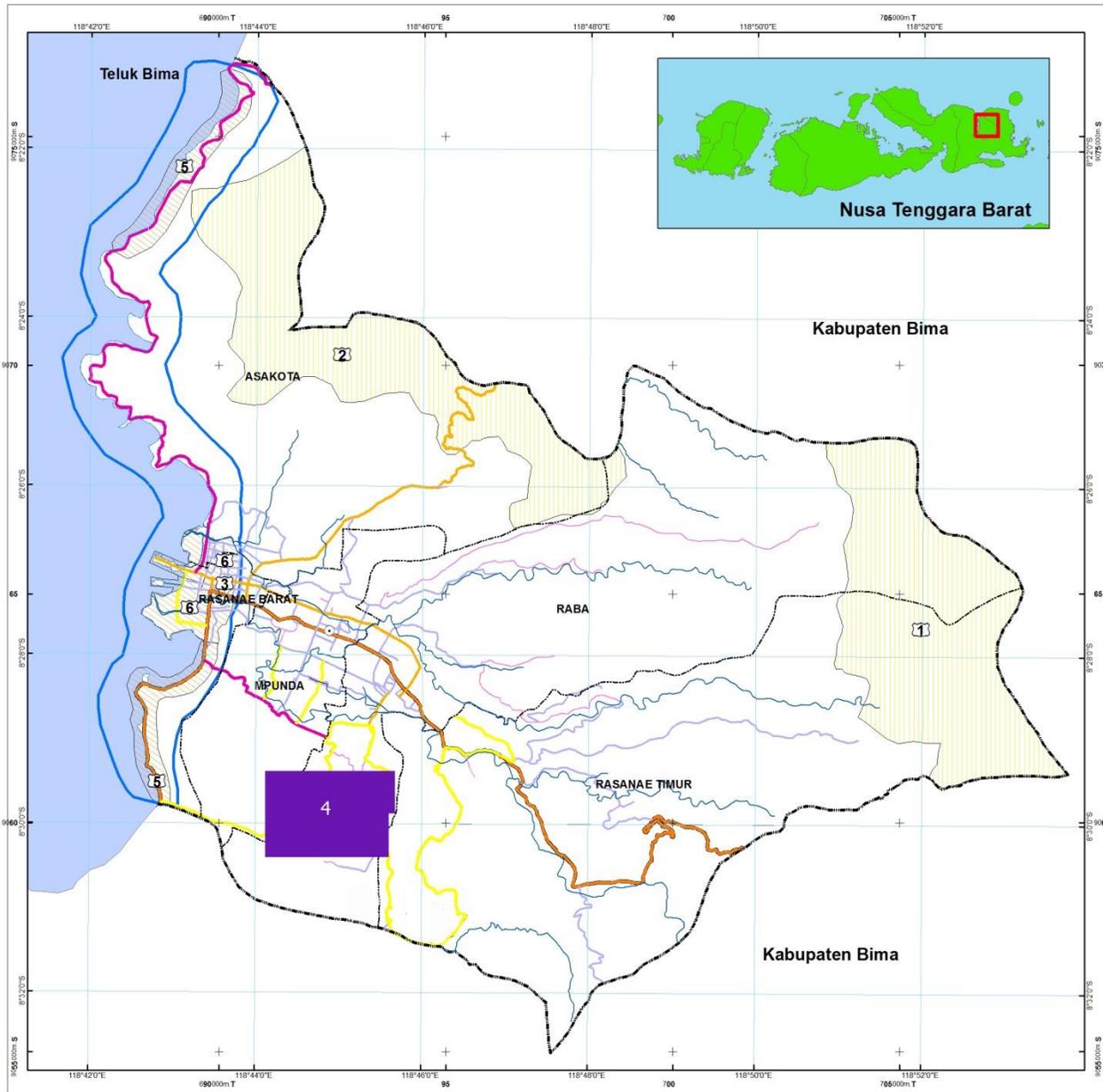
**No. PETA :** Lampiran IV.1. Peta Rencana Pola Ruang

**Format Peta :**

- Sistem Proyeksi : Universal Transver Mercator (UTM)
- Sistem Grid : Grid Geografis dan Grid Universal Transverse Mercator
- Zona UTM : 50 S

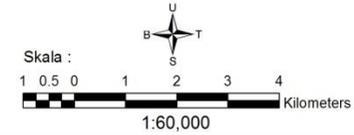
**SUMBER :**

- Peta Dasar Rupa Bumi Indonesia (RBI) Skala 1 : 25 000, Bakosurtanal Tahun 2000
- Peta Wilayah Administrasi Kecamatan Se-Kota Bima
- Bappeda Kota Bima, 2011
- Peta Penunjukan Kawasan Hutan dan Konservasi Perairan Nusa Tenggara Barat (Kepmenhut Nomor : SK. 598/Menhut-II/2009 Tgl. 2 Oktober 2009)
- Peta Hasil Tata Batas Kawasan Hutan serta Perubahan dan Fungsi Kawasan Hutan Secara Parsial



**PEMERINTAH KOTA BIMA  
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**

RENCANA TATA RUANG WILAYAH (RTRW)  
KOTA BIMA 2011 - 2031



**PETA :**  
**KAWASAN STRATEGIS**

**LEGENDA :**

- Pusat Pemerintahan Kota Bima
- Garis Pantai
- Sungai
- Batas Kecamatan
- Batas Kota dan Kabupaten
- Rencana Pengembangan Jaringan Jalan
- Rencana Peningkatan Fungsi Jalan
- Jalan**
- Jalan Arteri
- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal
- Jalan Lain
- Kawasan Strategis Propinsi**
- Kawasan Teluk Bima Dengan Potensi Unggulan Pariwisata, Perikanan, dan Industri
- Kawasan Strategis Kota Bima**
- 1 Dari Sudut Kepentingan Lingkungan, Kawasan Konservasi Hutan Lampe - Mara
- 2 Dari Sudut Kepentingan Lingkungan, Kawasan Konservasi Hutan Nanga Nae Ncai Kapenta
- 3 Dari Sudut Kepentingan Sosial Budaya, Kawasan Cagar Budaya Istana Kesultanan Bima
- 4 Dari Sudut Kepentingan Ekonomi, Kawasan Industri Marmor Oi Firo
- 5 Dari Sudut Kepentingan Ekonomi, Kawasan Pariwisata Pantai Niu-Anahami dan Kawasan Pariwisata Pantai Kolo
- 6 Dari Sudut Kepentingan Ekonomi, Kawasan Perkebunan Bima

**No. PETA :** Lampiran V.1. Peta Rencana Kawasan Strategis

**Format Peta :**

- Sistem Proyeksi : Universal Transver Mercator (UTM)
- Sistem Grid : Grid Geografis dan Grid Universal Transverse Mercator
- Zona UTM : 50 S

**SUMBER :**

- Peta Dasar Rupa Bumi Indonesia (RBI) Skala 1 : 25.000, Bakosurtanal Tahun 2000
- Peta Wilayah Administrasi Kecamatan Se-Kota Bima, 2011
- Bappeda Kota Bima, 2011